

GRATIS!

Edisi Oktober - Desember 2013

# COKELAT

The advancement of communication

HASILKAN 1,8 TON  
KAKAO PER HEKTAR  
DENGAN  
PENYEHATAN  
LAHAN

4 CARA MUDAH  
TINGKATKAN PRODUKSI  
MELALUI  
PENYEHATAN TANAH



9 MANFAAT:  
Sistem Produksi Kakao  
Tanpa Sampah



# CATATAN EDITOR

**S**alah satu sumber daya alam yang paling penting, dan menutupi sebagian dari permukaan bumi adalah tanah. Banyak kehidupan di bumi bergantung pada tanah sebagai sumber makanan langsung maupun tidak langsung. Tanaman berakar di dalam tanah dan mendapatkan gizi dari situ. Hewan juga mendapatkan gizi dari makanan yang ada di dalam tanah. Tanah adalah rumah dari banyak organisme seperti biji, spora, serangga, dan cacing. Isi tanah selalu berubah dan ada banyak jenis tanah; tanah juga terbentuk sangat lambat dan mudah hancur, sehingga harus dirawat agar dapat terus mendukung kehidupan.

Tanah dapat kita bandingkan dengan bank atau mesin ATM, di mana penarikan uang tidak dapat dilakukan tanpa batas. Ketika gizi dikuras habis dan tidak cepat diganti, maka sudah pasti panen akan berkurang. Perhitungan yang akurat untuk mengganti gizi tanah, statistik produksi tanaman, dan hasil analisis tanah, akan membantu petani menyuburkan kembali lahannya.

Untuk menghasilkan tanaman yang baik, petani perlu menyuburkan tanah. Pemupukan akan meningkatkan hasil panen, dan tanaman yang baik secara tidak langsung akan mempertahankan, bahkan membangun struktur dan mutu tanah. Jika hal-hal tersebut tidak dilakukan dengan benar, tentunya akan berdampak negatif. Kami akan menunjukkan kepada Anda, betapa pentingnya mengembalikan gizi ke dalam tanah, bagaimana melakukannya, dan bagaimana mempertahankannya, sehingga tidak ada lagi tanah yang rusak. (IPR)

Selamat membaca!



Cocoa Sustainability Partnership



## COKELAT:

Cocoa Sustainability Partnership (CSP)

Graha Pena Lt. 8 Suite 804-805

Jl. Urip Sumohardjo No. 20

Tel : 0411 436 020

Fax: 0411 436 020

E-mail: communicationcsp@outlook.com

**PENANGGUNG JAWAB:** Rini Indrayanti

**PEMIMPIN REDAKSI:** Igor Rangga

**TATA LETAK:** IPR / ABE

# Daftar Isi

---

Laporan Utama  
PENYEHATAN KEMBALI LAHAN KAKAO  
Mengembalikan Kesuburan Tanah Dengan Benar 4

Topik  
AGROFINANSIAL DAN PENYEHATAN LAHAN 7

Perbincangan  
MANAJER PROGRAM KAKAO SOLIDARIDAD GHANA  
Mengintip Pengelolaan Tanah di Republik Ghana 8

Cara-cara Mudah  
TIPS MENINGKATKAN PRODUKSI LEWAT PENGELOLAAN TANAH 10

Sistem Produksi Terpadu Tanpa Sampah 12

Hasilkan 1,8 Ton Berkat Penyehatan Lahan 14

Cocoa Life 20

Duek Pakat Kakao Aceh 26

Pabrik Cokelat Baru 30

Kerjasama Kabupaten Luwu Timur 32

28

14



18



**laporan utama:**

# Renovasi Kesuburan Tanah Kebun Kakao

Produktivitas kakao nasional dalam 15 tahun terakhir tampak menurun, diduga berhubungan dengan penurunan tingkat kesuburan tanah.

Beberapa proses yang terjadi di dalam kebun mempercepat rendahnya kesuburan tanah, salah satunya adalah tidak adanya perhatian dalam memaksimalkan daur hara dalam kebun kakao. Unsur hara yang keluar dari sistem kebun tidak diimbangi dengan pengembaliannya.

Baca ulasan peneliti ICCRI **Dr. John Bako Baon** berikut ini.



Foto: Arif Iswanto.

Dari akhir abad 19 sampai sebelum tahun 1977, luas lahan kakao di Indonesia kurang dari 15 ribu hektar dan sebagian besar berada di Pulau Jawa. Baru setelah 1977 terjadi pengembangan kakao secara besar-besaran khususnya di Sulawesi dan Sumatra. Pengembangan kakao tersebut sangat cepat dan saat ini sudah melebihi satu juta hektar.

Jika dihitung, perkebunan kakao di Indonesia dari hasil pengembangan besar-besaran tersebut sudah berumur lebih dari 35 tahun.

Sekarang kalau kita datang ke kebun-kebun kakao dan menemui petani kakao, maka banyak dari mereka yang pernah mengalami kejayaan pada awal dekade 1980-an, menge-luh kalau saat ini bertanam kakao tidak seperti dulu lagi. Pada masa itu petani dapat menghasilkan produksi yang tinggi dengan menanam bahan tanam kakao apa pun, bahkan tanpa pupuk. Itu terjadi karena tingkat kesuburan tanah yang tinggi.

Pada awal pengembangan kakao, banyak petani menanam kakao di lahan-lahan hutan yang baru dibuka, sehingga tingkat kesuburnya masih sangat tinggi. Pengembangan kakao tersebut semakin diminati masyarakat, sampai akhirnya meluas ke lahan-lahan yang sebenarnya tidak cocok ditanami kakao.

**Pengurasan unsur hara**  
Mari kita lihat berapa banyak unsur hara yang terkuras selama lebih dari 35 tahun itu. Bila kulit buah juga diambil dan dibawa ke luar kebun,

NEGARA	BIJI KAKAO			KULIT BUAH KAKAO		
	N	P	K	N	P	K
Malaysia	20,4	3,6	10,5	10,6	1,3	43,3
Kostarika	19,3	4,6	10,9	11,5	1,8	34,5
Kamerun	19,2	4,4	10,6	15,0	1,9	62,0
Nigeria	22,8	4,0	8,4	17,0	2,3	77,2
Pantai Gading	22,1	3,0	7,5	13,2	1,8	43,0

maka jumlah hara yang diam-bil akan lebih besar jumlahnya, yaitu 35 kg N, 6 kg P, dan 60 kg K (nitrogen-phosphorus-potassium) untuk setiap 1,000 kg biji kakao kering. Hal ini menunjukkan bahwa pengambilan K oleh kulit buah kakao cukup tinggi (tabel atas).

Selama 35 tahun, untuk setiap hektarnya telah terkuras se-banyak 1,225 kg N atau setara 2,7 ton pupuk urea; 210 kg P atau setara 1,0 ton pupuk TSP (*triple super phosphate*); dan 2,100 kg K atau setara 4,2 ton pupuk KCL (potassium klorida). Ini merupakan jumlah hara yang luar biasa yang diambil dari kebun kakao.

Dari pengamatan di lapangan banyak petani kakao tidak melakukan pemupukan untuk kebunnya sendiri. Ironis, karena petani kakao yang juga memiliki sawah, akan mempu-uk padinya sesuai anjuran. Maka apabila selama ini kebun-kebun kakao tersebut tidak dipupuk, dapat dibayangkan betapa besar penguraian unsur hara yang diambil dari dalam tanah. Karena itu jangan heran kalau banyak petani yang mengeluh bahwa tanamannya tidak tumbuh dengan baik setelah ditanam.

### Revitalisasi tanah

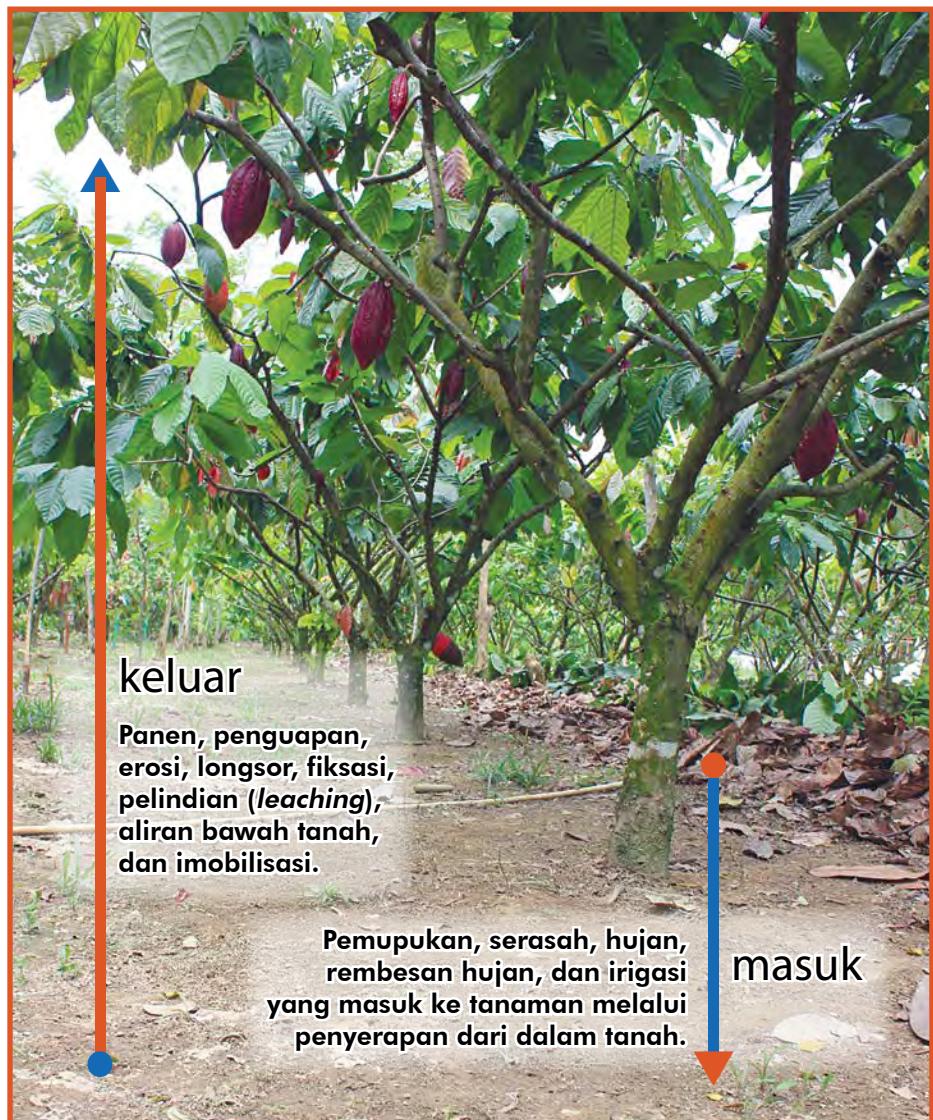
Berkurangnya unsur hara dari dalam tanah tidak hanya dise-

babkan oleh terbawanya unsur hara bersama hasil kakao, tapi juga dapat melalui berbagai proses seperti terlihat dalam gambar bawah.

Dari penelitian dapat diketa-hui bahwa hara yang keluar dari kebun dapat melalui pa-nen, penguapan, erosi, long-sor, fiksasi, pelindian (*leach-ing*), aliran bawah tanah, dan imobilisasi (pengubahan bentuk nonorganik unsur hara

menjadi bentuk organiknya sebagai hasil asimilasi unsur tersebut). Sementara proses masuknya hara ke dalam kebun dapat melalui pemupu-kan, serasah (ranting dan daun bekas pangkas), hujan, rem-besan hujan, dan irigasi yang masuk ke tanaman melalui penyerapan dari dalam tanah.

>> Balik halaman untuk melihat tips dari Dr. John Bako Baon.





# Cara Mudah Melakukan Renovasi Kesuburan Tanah:

## PENGELOLAAN SERASAH >>

Dari dalam kebun kakao sendiri cukup banyak limbah yang dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan pemanfaatan hara. Limbah kebun kakao yang paling utama adalah kulit buah kakao, juga hasil pangkas tanaman kakao maupun tanaman pelindung, serta serasah. Sebanyak mungkin limbah kebun dan serasah dikembalikan ke dalam kebun, dan sedikit mungkin limbah dan serasah dibawa ke luar kebun.

Serasah dan limbah kebun tersebut dapat diubah menjadi kompos dengan cara memasukkannya ke dalam lubang-lubang yang dibuat di dalam kebun atau dimasukkan ke dalam *rorak*.



## PENGELOLAAN TANAH & AIR >>



Kehilangan hara terbesar bisa disebabkan oleh air limpasan, erosi, dan longsor. Mulsa adalah salah satu cara terbaik untuk menutup tanah, ia membantu meningkatkan kemampuan serasah dan hasil penguraian tanaman mati dalam memperbaiki daya serap tanah.

Untuk kebun kakao, tajuk yang rapat dapat digabung dengan mulsa di wilayah yang terbuka, ini membuat air limpasan semakin kecil.

Pembangunan teras-teras pada lahan miring dapat digabung dengan pembuatan *rorak* untuk mengurangi kecepatan air limpasan. Mulsa sebaiknya diterapkan pada saat menjelang akhir musim hujan. Selain itu mulsa juga dapat digunakan untuk mengurangi hilangnya air selama musim kemarau.

## PENGELOLAAN PUPUK >>

Pemupukan merupakan bagian penting karena berperan dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas lahan kakao. Namun sering dijumpai penyerapan pupuk oleh tanaman belum maksimal, padahal pupuk yang diberikan jumlahnya cukup besar.



Peningkatan kemampuan pupuk dapat dilakukan dengan memperhatikan jenis pupuk dan dosisnya, selain itu perhatikan juga cara pemupukan, waktu pemberian pupuk, dan tempat untuk memupuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian bahan organik juga dapat meningkatkan kemampuan pupuk buatan. (IPR)

# AGROFINANSIAL DAN PENYEHATAN LAHAN

Pengelolaan biaya adalah hal yang penting bagi petani, terutama agar petani dapat memilih dengan jeli *input* yang perlu untuk menyehatkan lahan kakao yang unsur haranya mulai berkurang. Ikuti diskusi singkat seputar agrofinansial dan penyehatan lahan bersama **Hasrun Hafid**, Direktur Cocoa Innovations Project - ACDI VOCA berikut ini.

**S**ecara teori, agrofinansial dapat diartikan sebagai tindakan menelaah sisi keuangan yang berhubungan dengan usaha pertanian; detailnya, agrofinansial adalah pengelolaan dana yang berhubungan dengan kegiatan pertanian seperti penyediaan *input*, produksi, distribusi, pengolahan, dan penjualan.

Menurut Hasrun Hafid, agrofinansial adalah tindakan mengenali apa saja yang perlu dibiayai dalam menunjang kegiatan bertani. "Agrofinansial merupakan kredit dan alat untuk memenuhi kebutuhan *input* pertanian," kata Hafid. Intinya bagaimana petani dapat mengelola keuangan yang benar agar hasil pertanian yang baik dapat dicapai.

Sementara itu, hubungan agrofinansial dengan penyehatan lahan adalah bagaimana petani memiliki dana untuk mengembalikan unsur hara ke dalam kebun. "Lewat agrofinansial, petani dapat menyeimbangkan pemakaian antara pupuk organik dan non-organik; menekan biaya karena pupuk nonorganik biasanya lebih mahal," kata Hafid.

Ketika pemakaian pupuk non-organik ditekan, maka secara tidak langsung agrofinansial mengangkat peran pupuk organik yang terbukti efektif dalam mengembalikan kesuburan lahan.

Sejauh ini sudah ada beberapa pihak yang terlibat dalam pemberian bimbingan dan pelatihan kepada petani mengenai agrofinansial, seperti Bank BTPN, Armajaro, dan Program Amarta II.

Pihak-pihak seperti ini berupaya untuk menemukan jalan terbaik agar petani dapat memperoleh kredit yang tepat, terutama dalam hal penyehatan lahan. Jalan lain yang ditempuh adalah dengan memberikan pelatihan dan bimbingan seputar penge-loaan dana yang tepat, dengan tujuan agar panen dapat meningkat setidaknya 20%.

Pihak-pihak ini pun melakukan penyaringan terhadap kelompok-kelompok tani yang akan masuk dalam rantai pasokan, serta menyediakan alat demi lancarnya jalan menuju rantai pasokan global. Mengapa bank diikutsertakan dalam agrofi-



Foto: Rison Shamsuddin.

nansial? "Ketika kita berbicara mengenai agrofinansial, maka bank adalah sumber keuangan yang dianjurkan untuk petani," kata Hafid. Selain itu bank digunakan untuk membantu petani dalam memperoleh modal dan membeli pupuk nonorganik.

Hafid mengakui bahwa saat ini masih banyak petani yang belum berani meminjam modal dari bank, takut ditolak. Tapi ada jalan keluar yang mudah. "Buatlah koperasi, jika petani sudah membuat koperasi maka akan lebih mudah mendapat kredit dari bank," kata Hafid. Jika petani belum memiliki koperasi, mereka dapat membentuk kelompok terlebih dahulu. Setelah kelompok terbentuk dan jumlah anggotanya mencukupi, kelompok ini tinggal datang ke dinas koperasi untuk mensahkannya. Mudah bukan?

Menutup pembicaraan Hafid berpesan, "Jika agrofinansial dijalankan dengan baik, maka tanah pun akan sehat dan kebun kakao menghasilkan buah yang baik." (IPR)



## MENGINTIP MASALAH PENGELOLAAN TANAH DI REPUBLIK GHANA

Baru-baru ini tim Solidaridad Afrika Barat berkunjung ke sekretariat CSP di Makassar untuk bertukar pengalaman mengenai seluk-beluk pengelolaan tanah. Berikut percakapan singkat tentang masalah tersebut bersama **Vincent Frimpong Manu**, Manajer Program Kakao Solidaridad.

### Apa masalah kesuburan tanah yang paling umum di Ghana?

Pertama, saya dapat mengatakan bahwa tanah di Ghana sangat "lelah", karena kami mulai menanam kakao lebih dari satu abad yang lalu. Selain itu, di Ghana sangat mahal untuk melakukan analisis contoh tanah, dan sekali-pun bisa, hasilnya tidak dapat langsung tersedia.

Petani pun tidak mendapat informasi tentang kesuburan tanah sehingga mereka menebar pupuk dengan dosis berlebih, yang berarti mereka hanya menghambur-hamburkan uang untuk itu.

Beberapa instansi pemerintah memang melakukan uji contoh tanah, namun hasil analisis tersebut biasanya tidak dapat diakses oleh petani. Ketika ini terjadi, Anda bisa bayangkan kondisi tanah yang telah memberikan segalanya untuk menampung kakao-kakao kami; hal tersebut membuat produktivitas tidak menentu, tahun ini hasilnya tinggi, tahun depan hasilnya rendah.

Bahkan daerah penghasil kakao terbesar di Ghana saat ini mengalami masalah kesuburan tanah, salah satunya karena kurangnya penggunaan pupuk.

Hal kedua adalah kami kesulitan untuk melakukan rehabilitasi, beberapa petani tidak memiliki keberanian untuk menanam kembali. Yang ketiga adalah akses *input* yang sangat sulit, pupuk tidak dapat diakses oleh petani karena biaya pengiriman yang tinggi.

### Adakah masalah dari luar kebun yang ikut mengancam?

Pertambangan emas yang semakin dekat dengan daerah penghasil kakao; banyak orang bahkan membeli ijin, menebang pohon, dan melakukan penambangan ilegal. Hal ini sangat memengaruhi hilangnya kesuburan di beberapa daerah karena penggunaan bahan kimia di pertambangan emas. Para penambang tidak melakukan apa pun untuk mengembalikan kesuburan tanah, bahkan di salah satu proyek, kami kehilangan satu komunitas petani, mereka menjual potongan-potongan kecil tanahnya untuk menambang emas. Ini adalah ancaman yang sangat besar bagi produksi kakao dan kelangsungan kakao.

### Bagaimana Anda mengatasi masalah-masalah tersebut?

Ada beberapa instansi pemerintah seperti Balai Penelitian

Tanah dan Balai Penelitian Kakao Ghana yang melakukan penelitian hampir setiap waktu untuk menangani masalah ini.

Misalnya, setiap kali pupuk baru diperkenalkan ke dalam sistem, atas kebijakan pemerintah pupuk tersebut harus dibawa dulu ke lembaga penelitian untuk diuji unsur kimianya dan seberapa efektif pupuk ini akan meningkatkan kesuburan tanah.

Kalau memang efektif, pemerintah akan memberikan persetujuan dan orang dapat mulai menjual pupuk tersebut ke petani. Lembaga-lembaga ini juga harus mendorong petani untuk menggunakan pupuk.

Solidaridad sendiri melatih petani untuk menggunakan pupuk yang tepat. Kami menjembatani hubungan antara petani dan penjual, membantu akses terhadap pupuk. Kami juga mendorong petani menggunakan limbah dan daun kakao untuk membantu menyuburkan tanah.

Kami memang belum membuat kompos sendiri seperti yang kami lihat di Indonesia, tapi saya percaya petani Ghana akan tertarik untuk membuat kompos sendiri jika



mereka memiliki teknologi dan mesinnya.

Mengingat penambangan emas adalah ancaman bagi kesuburan tanah, satu hal yang Solidaridad lakukan adalah menggalakkan produksi yang bertanggung jawab dan berkesinambungan, kami memiliki program yang dirancang ke arah itu. Kami juga mendidik orang bagaimana melakukan perdagangan yang adil. Hal tersebut bakal menjamin bahwa emas yang ditambang adalah emas yang melalui alur sertifikasi berkelanjutan.

#### Bagaimana Anda menyuburkan tanah dengan karakteristik berbeda di Ghana?

Karakteristik tanah di wilayah barat yang menghasilkan kakao terbesar memang berbeda dengan daerah lain, dan dalam suatu wilayah tertentu mungkin berbeda dengan subwilayah di dalamnya. Jadi untuk satu wilayah kami hanya bisa mendorong petani untuk memilih satu jenis pupuk kemudian menerapkannya, disitulah peran inisiatif dalam produk pertanian menjadi penting. Kami juga melakukan pengujian tanah, mengenal ciri tanah, dan memilih pupuk mana yang akan berguna. Baru kami dapat menyarankan jumlah pupuk yang tepat bagi petani.

Karakteristik tanah yang berbeda juga memberi persentase produktivitas yang berbeda, membuat kami harus terlibat dalam pengujian kesuburan tanah dan analisis agar diketahui apakah kita perlu untuk menyuburkan tanah di suatu daerah. Saat ini, tidak banyak petani yang menggu-

nakan pupuk di Ghana karena biayanya tinggi dan petani tidak sanggup membelinya. Pemerintah saat ini telah melakukan subsidi pasokan pupuk ke petani, meskipun pengirimannya tidak selalu tepat waktu dan kadang petani tidak mendapatkan jumlah yang mereka inginkan.

#### Apakah strategi utama Solidaridad saat ini di Ghana?

Salah satu strategi utama kami adalah menggunakan sertifikasi, karena persyaratan sertifikasi tentunya adalah pengelolaan tanah yang baik. Untuk itu kami bekerja sama dengan lembaga-lembaga negara yang membantu kami dalam menganalisis tanah, seperti yang kami kerjakan untuk proyek kakao dan kelapa sawit di Ghana. Kami mengambil contoh-contoh permanen ketika menganalisis tanah dan mengidentifikasi kesuburnya sehingga bisa ditentukan pupuk yang sesuai.

Kami juga menciptakan sebuah wadah kesinambungan kakao seperti CSP yang Anda miliki, kami menyebutnya National Cocoa Stakeholders Platform (NCSP). Pada wadah ini, Solidaridad dan para pemegang kepentingan bertemu setahun sekali dalam sebuah sidang membahas masalah-masalah kesinambungan kakao, termasuk kesuburan tanah. Tahun lalu misalnya, kami membahas penggunaan pupuk ilegal oleh petani yang dibebaskan oleh sulitnya akses, serta mengajukan rekomendasi untuk menangani masalah tersebut. (IPR)

## Yang mereka lakukan:

MELATIH PETANI MENGGUNAKAN PUPUK YANG TEPAT

MENJEMBATANI ANTARA PETANI DAN PENJUAL DEMI MELANCARKAN AKSES KE PUPUK

MENDORONG PETANI MENGGUNAKAN LIMBAH DAN DAUN KAKAO UNTUK MENYUBURKAN TANAH

MEKKALAKKAN PRODUKSI EMAS YANG BERTANGGUNG JAWAB DAN BERKELANJUTAN

MENDIDIK MASYARAKAT MENGENAI PERDAGANGAN EMAS YANG ADIL

MENGAMBIL CONTOH PERMANEN DALAM MENELAHH KESUBURAN TANAH SEHINGGA DAPAT DITENTUKAN PUPUK YANG TEPAT



## Baca Ini: 4 LANGKAH TINGKATKAN PRODUKSI DENGAN PENGELOLAAN TANAH

Oleh Arif Iswanto

Bahan tanam yang secara genetis tahan hama dan penyakit, serta memiliki potensi untuk berproduksi tinggi, banyak dicari petani belakangan ini. Namun perlu diingat, bahan tanam unggul bukan penentu tunggal keberhasilan bertani kakao. Ada faktor penentu lain yang tak kalah pentingnya, yaitu pengelolaan tanah.

Dari ribuan mikroorganisme penyebab penyakit kakao yang sekarang beredar di Indonesia, ada dua yang paling utama, yaitu busuk buah (*Phytophthora palmivora*) dan *vascular streak dieback* (VSD). Sementara dari ribuan serangga, ada satu yang paling gencar merusak kualitas dan kuantitas produksi kita, yaitu si penggerek buah kakao atau *Conopomorpha cramerella*. Selain itu ada pula yang disebut *Helopeithis* yang tidak secara langsung menyerang biji-biji kakao.

Ketidakmampuan tanaman untuk berproduksi secara maksimal, selain disebabkan oleh penyakit dan hama seperti di atas, juga dapat disebabkan oleh budi daya tanah yang belum memadai; dalam beberapa kasus diperparah dengan tidak disiplinnya petani dalam berkebun.

Sehubungan dengan hal tersebut petani harus tahu mengenai beberapa hal, dimulai dari bagaimana melakukan penyehatan tanah dengan kompos, lalu bagaimana memperlakukan kulit buah kakao yang telah dipanen. Produksi akan semakin baik jika petani juga ikut memerhatikan tinggi

tanaman, menentukan waktu pemangkasan ranting, dan kapan harus panen buah masak tuntas. Semua itu kemudian dilanjutkan dengan pemilihan tempat pemecahan buah kakao.

Hal-hal di atas hanya sebagian kecil dari tahapan mudah budi daya tanah yang bisa dilakukan petani. Tahapan lengkapnya dapat dibaca pada pokok-pokok berikut ini:

### SANITASI TANAH DAN TANAMAN

- Buatlah drainase untuk menghilangkan genangan air di dalam kebun. Kemudian singkirkan semua buah busuk dan terserang hama yang masih



Penyehatan tanah dapat dimulai dengan pembuatan parit drainase.

menggantung di pohon. Tahapan yang disebut sanitasi tersebut harus dilakukan seiring mungkin, karena hanya diperlukan waktu singkat bagi penyakit busuk buah menyebar dari satu buah ke buah lainnya.

- Hasil sanitasi harus langsung dibenam di kebun yang telah dibuatkan *rorak* atau parit.

### [1] PENYEHATAN TANAH DENGAN PEMBUATAN PARIT DAN KOMPOS

• Parit atau *rorak* dibuat memanjang sekitar satu meter, dengan lebar 20 cm dan kedalaman 30 cm. Parit ini harus berada di antara tanaman serta diisi dengan kulit buah kakao dan *decomposer*. Bahan-bahan lain seperti pangkasan ranting, pangkasan penaung, guguran daun kakao, kotoran ternak dan jerami juga bisa ditambahkan.

• Seperti dijelaskan sebelumnya, parit atau *rorak* ini bisa digunakan sebagai tempat membenamkan sanitasi buah yang rusak atau busuk.

• Kira-kira tiga sampai empat bulan kemudian akan muncul cacing tanah atau mikroorgan-

isme lainnya di dalam parit. Bapak dan ibu juga akan melihat akar serabut tanaman kakao yang mencari makan dari timbunan kompos ini. Akar serabut menjadi tanda bahwa tanaman tumbuh sehat dan akan berbuah banyak.

• Jika bapak dan ibu melakukan pemupukan kimia dengan nitrogen-phosphorus-potassium (N-P-K) maka parit dapat digunakan sebagai tempat pemberian pupuk tersebut.



## [2] PECAHAN BUAH KAKAO SEBAGAI BAHAN BAKU KOMPOS

• Buah yang telah dipanen harus dipecah dalam waktu bersamaan tanpa tersisa. Lakukan pemecahan pada satu tempat saja. Jika pemecahan dilakukan di kawasan kebun, maka kulit buahnya harus dibenam di tanah.

• Sekiranya pemecahan buah dilakukan di luar kebun, maka gunakanlah ampas itu sebagai bahan baku kompos atau campuran pakan ternak.

• Tindakan seperti di atas secara tidak langsung menjadi pengendali paling manjur segerangan hama *cocoa pod borer* (PBK) dan penyakit busuk buah, karena mampu memutus siklus hidup hama dan penyakit.

## [3] PEMANGKASAN CABANG DAN RANTING

• Pemangkasan adalah tindakan pelengkap dan dapat mengikuti keadaan tanaman pada saat itu; jika terlalu rimbun maka pemangkasan harus langsung dilakukan. Tidak ada baku pemangkasan tertentu yang harus diikuti, tinggal memotong cabang atau ranting yang tumbuh terlalu banyak. Mudah bukan?

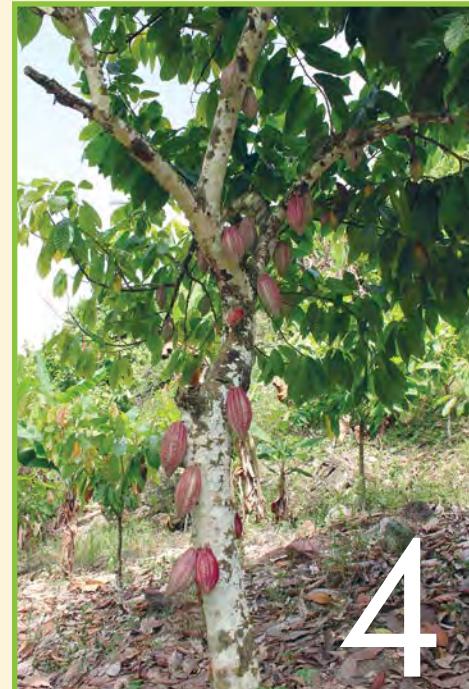
• Pemangkasan bertujuan untuk membuat sinar matahari menyentuh tanaman, juga untuk menekan kelembaban yang dapat membantu pertumbuhan hama. Dengan pemangkasan, aliran udara di bawah kanopi tanaman jadi lebih lancar sehingga memicu pembuahan di batang utama.

• Tanda bahwa pemangkasan telah dilakukan dengan baik adalah ketika bapak dan ibu dapat merasakan udara sejuk mengalir ketika berdiri di bawah pohon kakao. Buah pun terlihat tumbuh lebih banyak di batang utama.



Pemangkasan: salah satu pengendali paling ampuh hama VSD.

• Pemangkasan sampai saat ini masih menjadi pengendali paling ampuh untuk mengendalikan penyakit VSD secara tidak langsung.



## [4] TINGGI TANAMAN

• Tinggi tanaman paling tidak tiga meter ketika dibudidayakan. Dengan tinggi seperti itu pemangkasan (*topping*) dan panen akan lebih mudah dilakukan. Penyemprotan dan penyelubungan buah pun jadi lebih gampang.

Karena itu bapak dan ibu, demi meningkatkan produksi kebun, tindakan-tindakan penyehatan tanah dan tanaman seperti di atas harus diperhatikan baik-baik.

Selain menjadikan tanaman kakao tumbuh sehat, tentunya akan menekan tingkat serangan hama dan penyakit. Pembuahan pun niscaya meningkat. Tidak sulit bukan? (IPR)



**U**ntuk tumbuh sehat dan berproduksi optimal secara berkelanjutan, tanah dan tanaman kakao perlu dikelola secara tepat. Dengan mengelola tanah dan tanaman secara tepat, kesehatan tanah bisa dipertahankan, bahkan ditingkatkan dari posisi sub-optimal. Sebaliknya, dengan pengelolaan yang tidak tepat, kesehatan dan kualitas tanah akan menurun, dari kondisi

petani kakao. Namun, dalam kenyataannya, petani yang melakukan P3S dan pengelolaan bahan organik secara tepat hanya sedikit. Petani jarang melakukan pemupukan dengan benar dan tidak melakukan pengelolaan limbah kebun untuk menambah bahan organik tanah. Akibatnya kesehatan tanah, terutama dari sisi kesuburan dan biologi, mengalami penurunan.

sisa tanaman lain menjadi bahan pakan bagi ternak sapi atau kambing; sementara kotoran sapi dapat diolah menjadi kompos, gas metan dan bahan pupuk cair dari urin.

ZWICP terbukti meningkatkan kesehatan tanah, dan pada akhirnya, meningkatkan produktivitas kakao dan keuntungan yang diperoleh petani. Dalam waktu singkat (dua

# SISTEM PRODUKSI KAKAO TERPADU TANPA SAMPAH (ZWICP)

Oleh Sikstus Gusli

Cara terkini dalam memperbaiki kesehatan tanah, produktivitas, dan mutu kakao.



awal yang sehat (misalnya ketika lahan baru dialihkan dari hutan menjadi lahan kakao), berubah perlahan dan sistematis karena pengelolaan yang keliru selama bertahun-tahun.

Kebanyakan petani kakao saat ini masih melakukan praktik yang mengurangi kualitas tanah secara sistematis. Kita pahami bahwa, pemangkasan - pemupukan - panen sering - sanitasi kebun (P3S) serta pemeliharaan kecukupan bahan organik tanah dari limbah kebun merupakan praktik standar yang perlu dilakukan

## SISTEM TANPA SAMPAH

*Zero-waste integrated cocoa production (ZWICP) system* merupakan model produksi kakao yang dilakukan secara terintegrasi dan sinergi dengan produksi ternak dan tanaman lain pada kebun yang sama. Semua unit produksi (kakao, tanaman nonkakao, dan ternak) saling bersinergi dengan sistem "tanpa sampah", sehingga hasil kebun yang diperoleh perlahan meningkat dan berkelanjutan. Pangkas kakao dan pelindung, rumput pakan, kulit buah kakao dan

tahun implementasi saat pengukuran dilakukan), proses penyehatan tanah melalui peningkatan keanekaragaman tanah (khususnya cendawan, nematode, dan bakteri) dan perbaikan retensi hara dan air (*Gusli et al., 2012; 2013*). Kandungan C-organik tanah pun meningkat dari 26,4 ke 34,3 g kg<sup>-1</sup>; KTK (20.14 - 20.54 cmol kg<sup>-1</sup>); N-total (1,2 - 1,6 g kg<sup>-1</sup>); P-tersedia (7,71 - 7,78 g kg<sup>-1</sup>); dan K-tersedia (0,19 - 0,21 cmol kg<sup>-1</sup>).

Perbaikan lingkungan biologis tanah juga bermanfaat bagi

pengendalian penyakit tertular tanah (*soil born disease*), seperti fitoptora (penyebab busuk buah kakao) secara alami.

Karena keragaman tegakan tanaman dalam kebun yang tinggi, potensi menyebarunya hama tertentu, misalnya penggerek buah kakao, bisa diperkecil. Insiden penyakit busuk buah (PBK) dan hama PBK berkurang dari awalnya 17 - 54 % menjadi hanya 0 - 11 %, dan 13 - 15 % menjadi 0 - 4 % (*Gusli et al.*, 2013). Secara keseluruhan, penggunaan

keseimbangan struktur tanah yang lemah. Karena itu model ZWICP, bisa mengurangi erosi dan menjaga kesehatan tanah.

Ringkasnya, model ZWICP berpotensi sebagai praktik sederhana yang bermanfaat untuk menyehatkan tanah dan menekan infestasi hama dan penyakit kakao secara luas.

Dengan tanah yang lebih sehat ini, aplikasi pupuk nonorganik bisa memberikan hasil yang lebih baik, sehingga produktivitas dan mutu kakao bisa meningkat secara berkelanjutan.

awal dan waktu kerja efektif yang besar. Tidak mudah untuk mengatasi masalah dan menjawab tantangan ini.

Anggota CSP, termasuk pemerintah, bisa menjalankan peran kunci masing-masing untuk menjawab tantangan tersebut dan membuatnya sukses.

Contoh model ZWICP telah dikembangkan Universitas Hasanuddin, dan terakhir oleh Mars Incorporated.

Karena keunggulannya tersebut model ZWICP menawarkan

## 9 MANFAAT UNTUK ANDA DARI ZWICP:

- Kesehatan kebun meningkat
- Produktivitas kakao meningkat
- Keuntungan meningkat
- Berkurangnya penyakit tertular tanah
- Menurunnya penyakit busuk buah
- Berkurangnya penggunaan pestisida
- Alam di sekitar kebun tetap asri
- Permukaan tanah terlindung dari erosi
- Air tanah tidak akan cepat menguap

pestisida dan fungisida bisa ditekan, lagi pula lebih menguntungkan dan lebih aman bagi lingkungan. ZWICP juga meningkatkan mutu biji, khususnya berat biji dan kandungan lemak, dan produktivitas kakao (*Gusli et al.*, 2012).

Di kebun-kebun kakao pada daerah pegunungan, model ZWICP juga memberikan banyak manfaat. Agregat permukaan tanah terlindungi dari pukulan energi kinetik hujan, karena keberadaan tanaman pelindung serta mulsa yang menjaga permukaan tanah. Tingkat infiltrasi hujan yang tinggi juga dapat dipertahankan, karena perbaikan aktivitas biota tanah dan keberadaan mulsa yang menjaga

### TANTANGAN KE DEPAN

Meskipun terbukti bermanfaat, petani yang menerapkan model ZWICP secara penuh masih sangat terbatas. Petani umumnya masih menerapkan model monokultur kakao dengan sedikit atau tanpa tanaman pelindung. Ada sebagian kecil petani telah memelihara ternak kambing dengan sistem dikandangkan di dalam kebun kakao, tetapi belum diusahakan secara sinergi.

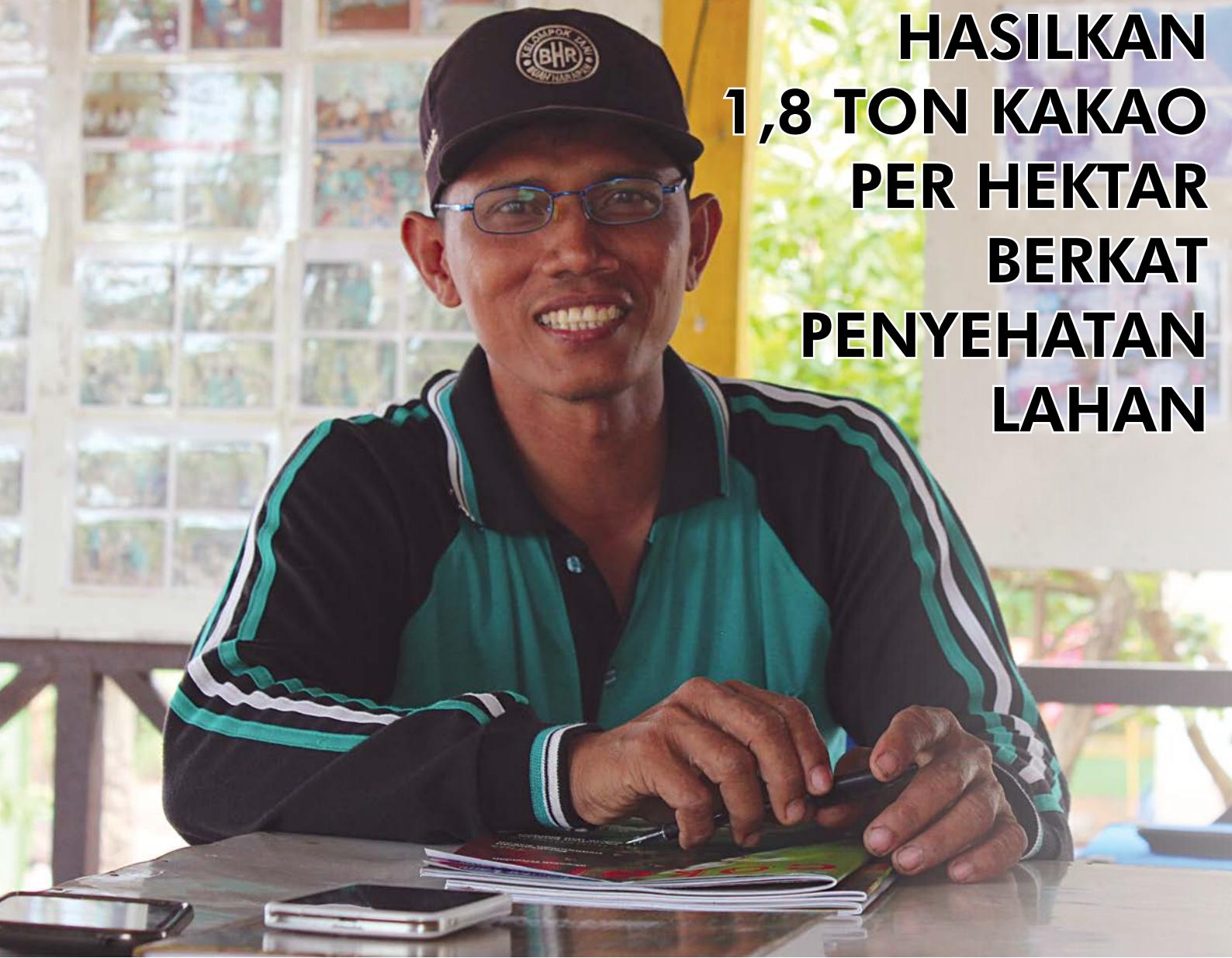
Kita menghadapi dua tantangan utama untuk menyebarluaskan ZWICP di lapangan. Pertama, pengetahuan dan keahlian petani yang masih rendah; kedua, kebutuhan sumber daya, seperti modal

harapan di tengah menurunnya nilai tukar petani kakao saat ini akibat serangan hama, penyakit, dan penurunan produktivitas serta mutu kakao yang merupakan penyebab petani kakao beralih ke komoditas lain.

Akhirnya, sebagai salah satu program untuk peningkatan produktivitas, mutu, dan keuntungan yang menunjang kesinambungan produksi dan industri kakao, model ZWICP perlu dimasukkan dalam *road map* kakao berkelanjutan CSP 2020. (IPR)

# BARAMANG

HASILKAN  
1,8 TON KAKAO  
PER HEKTAR  
BERKAT  
PENYEHATAN  
LAHAN



Pemakaian pupuk kimia yang tak terkendali menyebabkan unsur hara di perkebunan desa Salu Paremang, Luwu, Sulawesi Selatan berkurang drastis. Banyak petani mengira, dengan menambah dosis pupuk kimia bakal menyuburkan lahan dengan cepat dan pohon kakao berbuah semakin sering. Ikuti perbincangan dengan Baramang, petani cerdas yang memiliki gebrakan dan berpikir bahwa hasil yang baik tidak didapat dengan cara instan.

Ketika Cokelat berkunjung akhir Juli lalu, masih terlihat sebagian tanah di Salu Paremang kering, jika diinjak terasa keras. Menurut penduduk, pernah terjadi hampir semua tanah perkebunan di desa Salu Paremang keras seper-ti ini. "Jauh berbeda ketika kami membuka lahan untuk perkebunan, lebih dari 30 tahun yang lalu," kata Baramang yang ditemui di rumahnya.

Menurut Baramang, pemakaian pupuk kimia sebenarnya

sudah terjadi sejak orang tuanya membuka lahan di Salu Paremang. Ketika itu ada pembukaan lahan besar-besaran oleh pemerintah yang sekaligus mengenalkan pupuk kimia ke petani. "Dulu tidak ada yang mengenal pupuk kompos," kata Baramang.

Puluhan tahun berlalu, kompos mulai diperkenalkan, diikuti munculnya lembaga-lembaga yang memberi pelatihan ke petani. Pemakaian pupuk kimia pun menurun.

Namun pada 2009, justru ketika produksi kakao Salu Paremang meningkat, pemakaian pupuk kimia kembali marak. Kenapa? "Petani yang saat itu penghasilannya meningkat, ingin punya penghasilan lebih banyak lagi," kata Baramang. Sayang caranya kurang tepat, mereka menebar pupuk kimia sebanyak-sebanyaknya, berpikir bahwa kakao akan berlimpah dengan pupuk kimia.

### Memperbaiki keadaan

Melihat kondisi tersebut, Baramang yang ingin mempertahankan lahan warisan orang tuanya, bertekad membuat suatu perubahan. Karena pemikiran yang jernih, Baramang dapat melihat bahwa pemakaian pupuk kimia yang berlebih justru menghancurkan usaha para petani. Setelah panen besar 2009 itu, Baramang memutuskan mencari tahu bagaimana seharusnya menangani pupuk kimia, apakah ada cara yang lebih baik untuk menyuburkan lahan?



Sebagai langkah awal, Baramang mulai ikut berbagai lokakarya yang diadakan oleh dinas perkebunan. Di situ Baramang belajar bahwa jika ingin mengembalikan kesuburan tanah, pemakaian pupuk kimia harus dikurangi secara bertahap. Tapi Baramang punya ide lain; bagaimana

kalau pupuk kimia dihilangkan sama sekali? Itulah yang ia lakukan. "Sejak 2009 itu saya tidak pakai pupuk kimia lagi, sama sekali!" seru Baramang sambil tertawa.

Gayung bersambut, Mars Incorporated melihat usaha tersebut dan mulai membantu Baramang dalam pembuatan mesin kompos. Bahan dasar membuat kompos pun tidak sulit didapat, langsung dari kebun berupa limbah kulit kakao, plasenta kakao, batang pohon jagung, dan sisa-sisa pemangkasan. Selain itu penduduk desa juga menerapkan sistem barter, di mana bahan mentah ditukar dengan kompos yang sudah jadi. "Kalau mau olah sendiri juga bisa, dengan menggali *rorak* di kebun masing-masing lalu membenamkan limbah ke dalamnya," kata Baramang yang yakin dengan cara itu akan lebih menekan biaya, terutama transportasi.

### Mampu bertahan lama

Baramang mengakui bahwa memelihara kebun dengan kompos membutuhkan waktu dan tahapan, banyak petani yang enggan membuat kompos karena berpikir pupuk kimia memberi hasil lebih cepat. Jika petani dapat melihat dampak jangka panjangnya, kompos merupakan alat terbaik untuk menyuburkan lahan. "Reaksi pupuk kimia memang cepat. Tapi khasiatnya juga hilang dengan cepat. Beda dengan kompos; dampaknya sangat lama karena terbuat dari bahan alami," kata Baramang.

Baramang menyarankan, setiap empat pohon kakao,



Kulit buah kakao di kebun Baramang yang hampir menjadi kompos.

sebaiknya dibuatkan satu *rorak*. "Tidak musti dibuat sekaligus," kata Baramang. Jika satu *rorak* terlihat sudah menghasilkan kompos dan muncul cacing, petani dapat membuat *rorak* kedua di sudut lain, begitu seterusnya, sampai tiap kelipatan empat pohon punya satu *rorak*.

Akhir 2009, untuk membantu tahap penguraian, Baramang mulai menyemprotkan M4 ke limbah kakao; baru setelah itu Baramang dan beberapa petani di desanya membuat alat pengolah kompos. Sebanyak empat ton kompos dapat dihasilkan dari satu hektar kebun kakao.

Baramang dan rekan-rekan mulai membuat *rorak* ketika Australian Centres of International Agricultural Research (ACIAR) masuk ke desanya dan memperkenalkan *demo plot*. "Saat itu kami juga memakai promi untuk tahap penguraian," kata Baramang. Sekarang bisa dilihat, pohon-pohon kakao di kebun Baramang sangat sehat. Apalagi Baramang juga membuat parit memanjang di antara dua baris pohon kakao dan mengisinya dengan kompos.

Untuk mempertahankan volume air yang terkandung di dalam tanah, Baramang meng-

anjurkan untuk menutup tanah dengan mulsa, yaitu hasil pembabatan rumput di sekitar kebun. Mulsa ini pun pada akhirnya akan berubah menjadi kompos. Pada musim kemarau seperti sekarang, mulsa sangat berguna melindungi tanah dari sinar matahari langsung, sehingga tidak cepat retak.

#### Panen 1,8 ton per hektar

Menurut Baramang, pembuatan kompos sangat membantu petani dalam menekan biaya produksi. Untuk satu ton bahan baku kompos, promi yang dibutuhkan hanya satu kilogram dengan harga Rp50 ribu. Tapi hasilnya luar biasa. Dulu ketika Baramang masih memakai pupuk kimia, satu hektar kebunnya hanya bisa menghasilkan 400 sampai 500 kg per tahun. "Sekarang sudah mencapai 1,8 ton untuk tiap hektar per tahun," kata Baramang tersenyum.



Kebun rempah-rempah di halaman rumah Baramang.

hana yang biasa ditanam orang di halaman, seperti kunyit dan jahe, juga dipakai Baramang sebagai bahan fermentasi kompos atau pestisida organik. "Dari hasil pembuatan kompos dan bio urine ini sebagian saya jual, hasilnya lumayan," kata Baramang.

Berkat usaha seperti inilah, Baramang dan para petani di Salu Paremang sekarang, mulai melakukan pemasaran bersama dan terhubung dengan bank. Baramang sendiri sibuk membimbing kelompok petani di desanya dalam menyusun Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), demi meningkatkan lagi produksi kakao di desanya.

Jika rekan-rekan petani ingin produksi meningkat, silakan mencobanya. "Lakukan saja secara bertahap," kata Baramang.

Bisa bapak dan ibu lihat, cara instan sudah terbukti tak dapat menghasilkan. "Tanamkan dulu niat dan kesabaran, kelak ada jalan," kata Baramang menutup pembicaraan. (IPR)



Melihat ada peternakan sapi dekat rumahnya, Baramang pun langsung tergerak membuat bio urine yang bagus untuk membantu menyuburkan lahan. Tanaman rempah seder-

## IKUTI LANGKAH SUKSES BARAMANG:

1. Gali rorak di kebun masing-masing lalu benamkan limbah kakao ke dalamnya
2. Buatlah satu rorak untuk setiap kelipatan empat pohon
3. Semprotkan M4 ke limbah kakao
4. Gunakan promi untuk membantu tahap penguraian
5. Buat parit memanjang di antara dua baris pohon kakao dan isi dengan kompos
6. Tutup tanah dengan mulsa
7. Buat bio urin untuk membantu menyuburkan lahan
8. Gunakan tanaman rempah sederhana sebagai bahan campuran fermentasi kompos, atau sebagai pembasmi hama.



# Aktivitas:

Peresmian Pabrik Cokelat  
Baru di Makassar

Pertemuan  
Duek Pakat di  
Aceh

Cocoa Life,  
Ambisi Berani  
Menuju Kakao Lestari

Foto: Pertemuan Mondelēz International dengan masyarakat Papua dalam persiapan peluncuran program Cocoa Life.

# Model Pemasaran Bersama untuk Kakao Bersertifikat



Awal Juli lalu CSP berkerjasama dengan VECO Indonesia mengadakan Lokakarya Hasil Pembelajaran Pemasaran Bersama Petani Kakao di Polewali Mandar (Polman), Sulawesi Barat. Berikut rangkumannya.

Tujuan lokakarya ini adalah untuk mengembangkan metode yang lebih baik dalam pemasaran bersama; yang berarti mencari cara bagaimana memasarkan biji kakao dengan cara yang lebih baik.

Secara detail tujuan pendokumentasian ini adalah untuk merekam hasil pemasaran bersama biji kakao yang telah dilakukan oleh koperasi Amanah. Di masa depan, hasil dari dokumentasi tersebut akan digunakan oleh koperasi Amanah dalam mengembangkan pemasaran dan usaha kakao serta usaha lainnya.

Tidak hanya itu, dokumentasi bisa dijadikan pembelajaran semua pihak yang sedang membangun pemasaran bersama, selain sebagai bahan dasar dalam penyusunan modul pelatihan Pemasaran Bersama oleh petani.

Pemasaran bersama sendiri berarti tindakan kolektif

menuju pasar yang melibatkan kerjasama antara petani.

## LATAR BELAKANG

Bagi semua pihak yang berkepentingan, diadakannya pemasaran bersama memiliki latar belakang sendiri, yaitu:

1. Kondisi geografis yang tidak membantu jika petani ingin menjual biji kakao sendiri-sendiri
2. Pembeli lebih senang berhubungan dengan kelompok tani, karena lebih tepat guna
3. Mutu biji kakao juga sama, karena diterapkan standar dan volume yang sesuai
4. Pendampingan akan lebih mudah dilakukan
5. Dengan pemasaran bersama mata rantai akan lebih pendek, serta
6. Mengurangi praktik-praktik ijon.

Sementara itu sertifikasi juga harus dilakukan karena merangsang kegiatan pemasaran bersama sehingga produk yang dihasilkan petani akan lebih mudah ditelusuri pergerakannya

## SYARAT-SYARAT

Sebagai langkah awal semua pihak harus mengetahui syarat-syarat jika ingin membangun pemasaran bersama.

Syarat-syarat tersebut antara lain:

- Adanya kelompok tani yang kuat
- Adanya badan pengurus yang jelas dan bertanggung jawab
- Arus uang dan barang harus jelas
- Adanya jumlah dan volume produk
- Produksi yang berkesinambungan
- Ada pembeli yang menawarkan harga baik
- Lokasi yang berdekatan (hamparan)
- Seluruh petani mempunyai tujuan sama.

Jika Anda tertarik melihat hasil lengkap lokakarya ini silakan klik:

cocoasustainability  
partnership.blogspot.com

# LOKAKARYA JARINGAN KONSULTASI PUBLIK PERTANIAN BERKELANJUTAN

Oleh Petra Tanos

Pada Kamis, 13 Juni 2013, Lokakarya Jaringan Konsultasi Publik Pertanian Berkelanjutan untuk Standar Pertanian Berkelanjutan berlangsung di Bali.

Lokakarya ini diselenggarakan oleh Sustainable Agriculture Network (SAN) yang merupakan koalisi konservasi nirlaba berdikari yang mendorong kesinambungan sosial dan lingkungan lewat penerapan baku-baku pertanian.

Lokakarya di Bali tersebut adalah salah satu dari lebih 15 lokakarya serupa yang diselenggarakan di seluruh dunia mulai dari Brasil sampai Swedia. Semua merupakan bagian dari runtunan konsultasi publik yang dimulai sejak April 2013, dengan tujuan untuk memperbaiki secara menyeluruh Standar SAN yang sudah ada.

## LEBIH MUDAH BERADAPTASI DENGAN PETANI KECIL

Lokakarya dihadiri oleh 40 perwakilan termasuk petani, ilmuwan, lembaga swadaya masyarakat (LSM), sektor swasta dan pemerintah. Para peserta memberi masukan,

wawasan, kebijaksanaan, serta pengalaman, yang nantinya akan tercermin dalam Standar terbaru yang dijadwalkan akan terbit pada 2014, tentunya setelah mendapat persetujuan dari Komite Standar dan Direksi SAN Internasional.

Salah satu tujuan dari perbaikan ini adalah untuk membuat standar yang lebih mudah diterapkan oleh petani kecil - yang jumlahnya 90% dalam sistem yang tercatat dalam SAN - dan tentu saja akan sangat cocok dijalankan di Indonesia.

## PERBAIKAN MENYELURUH

SAN selalu bekerja untuk memperbarui dan meningkatkan standar pertaniannya. Hal tersebut dilakukan melalui pengembangan modul baru, misalnya untuk peternakan, penyesuaian perubahan iklim dan mitigasi, modul untuk kelompok tani, dan rantai pengawasan; tak lupa pentingnya Local Interpretation Guidelines serta pembuatan pedoman umum untuk mencapai standar berkelanjutan.

Setiap beberapa tahun sekali, SAN melakukan perombakan menyeluruh untuk membantu

petani mempromosikan produk mereka dalam bentuk Rainforest Alliance Certified™. Perombakan terakhir dibuat pada 2008 untuk pengembangan kriteria tambahan perkebunan kelapa sawit dan tebu, yang seluruhnya tergabung dalam versi Juli 2010 yang sekarang ini beredar.

Anda dapat mempelajari lebih lanjut tentang Konsultasi Publik SAN lewat internet dan tentu saja diundang untuk memberikan umpan balik deng-an menggunakan wadah yang telah disediakan. (IPR)

Silakan kunjungi  
<http://publicconsultation.sanstandards.org>



Petra Tanos adalah Senior Projects Associate, Asia Pacific Region Rainforest Alliance. Ia bekerja di Denpasar, Bali.

"Pendekatan kami jelas, tepat, dan berdasar pada nilai serta prinsip."



# COCOA LIFE, LANDASAN PENTING MENUJU KAKAO LESTARI

Cocoa Life adalah sebuah ambisi berani demi mengembangkan produksi kakao yang semakin lama semakin menipis. Bagaimana Mondelez mengelola program ini di berbagai negara dengan beragam budaya selama lebih dari sepuluh tahun? Ikuti percakapan Cokelat dengan **Andi Sitti Asmayanti**, SEA Cocoa Program Development Manager Mondelez International.

Mondelēz International, sebagai anggota CSP terbaru dan perusahaan cokelat terbesar dunia, memiliki tanggung jawab yang unik dalam memperbaiki pendapatan petani secara jangka panjang. Cocoa Life adalah program yang mengacu pada kesuksesan Cadbury Cocoa Partnership yang dimulai di Ghana pada 2007. "Pengalaman tersebut telah menunjukkan, bahwa sejauh ini isu-isu pelestarian semakin banyak dan tidak ada perbaikan yang berarti, kami bisa sukses, karena kami bekerja sama dengan para mitra dan masyarakat secara terus menerus. Tentunya dengan pendekatan yang jelas dan tepat, yang berdasar pada nilai-nilai serta prinsip," kata Asmayanti.

Dari pengalaman di Ghana itu-lah, dibantu dengan kegiatan Mondelēz lain yang berpusat pada pelestarian kakao, sertifikasi, dan kerja sama dengan industri, maka dapat dirumuskan pendekatan Cocoa Life yang unik. Mondelēz pun memutuskan untuk menerapkannya di Indonesia pada akhir 2013.

## PENDEKATAN COCOA LIFE

Banyak hal yang mengancam

pasokan kakao di Indonesia. "Kami berlomba dengan karet dan kelapa sawit; petani memang punya lebih banyak pilihan, tapi kami akan memperlihatkan bahwa kakao adalah komoditas yang bisa menyokong pertumbuhan ekonomi masyarakat," kata Asmayanti. Papua, Sumatra, dan Sulawesi adalah wilayah-wilayah utama di mana program ini akan dijalankan; seluruhnya Mondelēz menyasar lebih dari 50,000 petani. Tahun pertama akan dimulai di Papua dengan target 10,000 petani dalam jangka waktu 10 tahun.

Pendekatan yang dilakukan adalah dengan metodologi-metodologi tertentu. Khusus Indonesia, Mondelēz akan memperlihatkan kalau kakao adalah komoditas yang tepat bagi petani dan bakal menjamin pendapatan mereka. Asmayanti mengatakan, pendekatan Cocoa Life sebenarnya berdasar pada tiga prinsip, yakni *holistic* dan mengutamakan petani, setia pada kemitraan, serta sejalan dengan sumber daya Mondelēz.

Lebih lanjut, Cocoa Life berpusat pada lima wilayah kunci. Pengalaman menunjukkan bahwa hasil yang didapat

dari kelima kunci tersebut merangsang semangat komunitas kakao. Setiap wilayah memiliki indikator kinerjanya masing-masing:

**PERTANIAN.** Cocoa Life membantu petani untuk mendapat informasi mengenai pertanian terkini. Dimulai dari praktik-praktik seperti menanam pohon dengan kepadatan yang tepat, menanam tumbuhan penaung, menanam benih di pembibitan, sampai melindungi pohon dari penyakit agar panen besar dapat tercapai. Mondelēz percaya bahwa praktik bertani yang efisien akan memberi penghasilan yang lebih baik.

**MASYARAKAT.** Cocoa Life membantu laki-laki dan perempuan bekerja sama membentuk lingkungan baru dengan cara menyusun rencana kerja yang tepat. Kelompok perempuan akan mengasah ilmu pengetahuan dan kepercayaan diri, selain membangun rasa memiliki. Mondelēz percaya bahwa pandangan yang sama akan menyatukan masyarakat.

**MATA PENCARIAN.** Cocoa Life membantu masyarakat petani dalam menciptakan usaha baru yang berhubungan de-

# Mondelēz International



ngan kakao atau yang sama sekali berbeda. Ke pada *Cokelat Asmayanti* mengatakan bahwa Mondelēz akan melebarkan jalan menuju usaha mikro, bersamaan dengan pelatihan keuangan dan bagaimana mengelola usaha sampingan. Hal tersebut mendorong petani memutar uangnya. Mondelēz percaya bahwa mata pencarian yang mapan akan membawa kemakmuran.

**PEMUDA.** Cocoa Life membantu para pemuda mendapatkan lebih banyak kesempatan begitu mereka lulus sekolah. Lapangan pekerjaan diciptakan mulai dari tingkat desa dan program-program pelatihan dilaksanakan untuk mendukungnya. Tindakan seperti ini menjadikan desa sebagai tempat yang bagus untuk merencanakan masa depan. "Kami membangun kesadaran bahwa anak-anak harus sekolah sehingga tidak terjebak dalam perburuan anak. Kami yakin anak-anak muda akan memilih bertani sebagai kari er," kata Asmayanti.

**LINGKUNGAN.** Komunitas kakao bergantung pada lahan yang subur, serta air yang bersih dan dapat diminum. Melalui Cocoa Life petani bekerja dan hidup dengan cara-cara baru sehingga mereka bisa menjaga lingkungan sembari

mengelola praktik-praktik yang lebih modern. Mondelēz yakin bahwa memelihara lingkungan adalah investasi bagi generasi berikutnya.

## INDIKATOR KUNCI KINERJA

Untuk menentukan indikator program, Mondelēz membangun kerangka pemantauan dan penilaian yang sesuai, di mana kebutuhan-kebutuhan program dan perlunya melacak kemajuan dianggap penting.

Asmayanti mengatakan bahwa kerangka tersebut merupakan unsur penting dalam koordinasi program. Kerangka pemantauan dan penilaian memastikan bahwa program akan fokus pada hasil yang tertulis pada 10 indikator kunci kinerja global dan mendorong pembelajaran terus menerus, mendukung berkembangnya sebuah program.

Mondelēz akan menjalankan pemantauan dan penilaian tersendiri dengan cara bekerja sama dengan organisasi-organisasi seperti Care, UNDP, WWF,

Fairtrade, dan Rainforest Alliance. Organisasi-organisasi ini duduk sebagai panitia pengarah yang tugasnya memberikan nasihat dan konsultasi.

Sebagai tambahan, mereka akan disebut sebagai pemegang kepentingan internal dan dewan penasihat proyek. Hasil dari penilaian tersebut akan disebar kepada seluruh pemegang kepentingan melalui matriks yang disebut Learning Monitoring Evaluation and Validation (LMEV).

Terakhir, kami bertanya kepada Asmayanti mengapa Mondelēz memutuskan untuk bergabung dengan CSP. Ia menjawab, "Sebagai pembeli kakao terbesar dunia, Mondelēz melihat CSP sebagai forum pertanian terbaik yang dapat menjembatani kami menuju industri kakao Indonesia. Lagipula, CSP merupakan saluran yang tepat jika kami ingin menjalin komunikasi dengan seluruh pemegang kepentingan di negeri ini." (IPR)

### Indikator Kinerja Utama Cocoa Life<sup>1</sup>: menilai, mengevaluasi, dan melaporkan lima area utama pengembangan komunitas kakao



Visi *Cocoa Life* adalah memberdayakan dan mengembangkan komunitas kakao sebagai pondasi utama untuk kakao berkelanjutan

PERKEBUNAN	MASYARAKAT	MATA PENGAHARIAN	PEMUDA	LINGKUNGAN
1. Pendapatan bersih dari kakao. <sup>2</sup>	3. Meningkatkan partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan.	5. Pendapatan bersih dari sumber selain kakao. <sup>2</sup>	7. Pengurangan tenaga kerja anak dan tenaga kerja anak paksa.	9. Membantu generasi pekebun berikutnya untuk menggunakan sumber daya alam secara berkelanjutan pada perkebunan, konservasi hutan, dan pemeliharaan ekosistem.
2. Produktivitas kakao. <sup>2</sup>	4. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam merencanakan dan mendorong pembangunan sosial.	6. Mengurangi tingkat kerentanan petani kakao terhadap gangguan eksternal.	8. Meningkatkan kesempatan kerja generasi muda dalam sektor kakao.	10. Kebijakan pemerintah dan penguatan institusi untuk pemeliharaan lingkungan.

<sup>1</sup> Indikator ini akan terus disesuaikan sepanjang pengembangan program berlangsung dan akan didukung oleh kebijakan lokal yang tercermin dari situasi di setiap daerah.

<sup>2</sup> Disagregasi gender.

Diverifikasi secara Independen



# Kelompok Kerja CSP Agustus 2013

Pada 22 Agustus 2013 lalu CSP kembali menyelenggarakan working group yang dihadiri oleh sembilan anggota. Mereka adalah Swiss-Contact, BT Cocoa, Australian Centres of International Agricultural Research (ACIAR), UTZ Certified, Cargill, Universitas Hasanuddin, PT London Sumatra, VECO Indonesia, dan Indonesian Cocoa and Coffee Research Institute (ICMRI). Berikut update terakhir yang perlu diketahui oleh anggota lain yang belum sempat hadir.



## Update Research and Development (R&D)

### SwissContact:

- Sustainable Cocoa Production Program (SCPP) bersama sektor swasta yaitu Cargill, Armajaro, dan Mars sedang melakukan pelatihan-pelatihan peningkatan produksi dan pengendalian hama; selain memudahkan akses ke pasar yang memang sudah menjadi tugas sektor swasta. Juga dibuat beberapa *demo plot* atas swadaya kelompok
- Dimulainya pelatihan sertifikasi dengan sasaran 2,500 petani. Pemegang sertifikat nantinya adalah petani sendiri.

### ACIAR:

- Akan menerbitkan buku paket pengelolaan terpadu bertanam kakao (*Integrated Crop Management for Cocoa*). Diharapkan pada kelompok kerja berikutnya sudah terbit
- Bersama Mars melakukan program penyehatan tanah, terutama untuk kesehatan tanaman dan sanitasi. Program ini sepenuhnya dibiayai oleh Mars

### ICMRI:

- Tahun ini sudah dijalankan sekitar 34 judul penelitian

- yang bekerja dari hulu ke hilir. Tujuan utama dari penelitian tersebut adalah memperoleh bahan tanam unggul untuk meningkatkan produksi
- Lembaga ini sedang mengembangkan teknologi pendukung untuk memperoleh hasil yang maksimal, baik dari jumlah maupun mutu. Dalam 10 tahun terakhir industri hilir terlihat sangat maju.

### Cargill:

- Sejak Agustus sampai Desember 2012 sudah 10 *demo plot* yang dibuat; sampai pada tahap dua ini (Juni 2013), terhitung 25 *demo plot* berhasil dibuat
- Tiap *demo plot* melakukan kegiatan sambung samping yang dibimbing oleh empat fasilitator.

### BT Cocoa:

- Sedang melakukan pendampingan terhadap delapan subak abian yang semuanya berada di Temukus dan Pekutatan, Bali. Pendampingan utama adalah mengenai pengelolaan dan penjemuran biji kakao
- Dimulainya program *traceability*, di mana petani mendapat kartu dan buku untuk mencatat pergerakan

- kan hasil kebun mereka. Akhirnya petani bisa tahu bagaimana biji kakao yang mereka hasilkan bisa berubah menjadi Milo.

**UTZ Certified:** Masih fokus pada konsolidasi internal untuk anggota CSP yang ingin melakukan kegiatan sertifikasi.

### VECO Indonesia:

- Program di Sulawesi Tengah akan dimulai pada awal 2014 bekerja sama dengan Mars dan Continaf
- Bekerja dengan SwissContact, Mayora, dan BT Cocoa akan dibuat program ber-nama Coco Flores

## Program Kerja R&D

**Survei:** Harus dilanjutkan karena data yang ada sangat penting. Apa saja yang harus dilakukan untuk memfinalkan.

### Modul/Training Manual

- Identifikasi organisasi/anggota yang memiliki manual pelatihan
- Identifikasi manual pelatihan yang sudah ada.

### Diskusi:

- Harus ada satu orang staf program di CSP
- *Minutes of meeting* yang sebelumnya harap dibaca

- Menyepakati suatu masalah atau hambatan misalnya pengalihan lahan
- Mengembangkan sistem pusat data
- Majalah *Cokelat* ada satu bagian untuk laporan kegiatan di lapangan
- Produktivitas kakao menurun karena produksi kakao semakin mahal. Tim R&D harus memikirkan bagaimana kakao justru semakin tidak menarik dibanding komoditas lain
- Pertemuan berikut ada presentasi perbandingan kakao dan sawit
- ASKINDO akan mengadakan seminar mengenai sertifikasi: usul Swisscontact dan UTZ untuk melakukan presentasi. Komoditas lain seperti beras dan jambu mete sertifikat dipegang oleh petani
- Membuat sel-sel sukses kemudian disebarluaskan
- Merumuskan program kebun kakao sebagai suatu bisnis.

### *Update Farmer Empowerment (FE)*

#### **UTZ Certified:**

- Miki ditunjuk sebagai koordinator pelatihan yang akan berpusat pada sektor kakao
- Bekerja sama dengan SwissContact dalam mengadakan pelatihan untuk petani di pedalaman
- Bekerja sama dengan SwissContact dalam membuat poster dan video pelatihan (Oktober 2013)
- Akan ada pelatihan di Kolaka dan Medan, baik mengenai kopi maupun kakao
- Membuat direktori anggota UTZ di internet

- Membuat strategi yang lebih baik dan sesuai dengan konteks Indonesia.

#### **SCPP:**

- Memperbaiki program sertifikasi di bulan Oktober
- Kabupaten Kolaka sedang dalam proses membangun *internal control system* (ICS) dan melatih calon pemegang sertifikat di bulan November
- Penguatan 15 kelompok petani di Mamuju, Sulawesi Barat.



**BT Cocoa:** Masih memperkuat *traceability* dalam dua bulan terakhir.

#### **Cargill:**

- Pada 2014 Cargill akan mulai menggunakan konsep ICS
- Kegiatan utama sekarang adalah peningkatan produksi dan kualitas.

#### **VECO Indonesia:**

- Berpusat pada pemberdayaan kelompok dan penjualan bersama yang berwadah pada pengumpul.

- Pengumpul sendiri akan dijadikan sebagai penerima manfaat dari program ini
- Menentukan apakah pengumpul seharusnya dikurangi
- Kelompok tani membentuk unit usaha sendiri dalam bentuk CV
- Di Flores ada tiga kabupaten yang sudah melakukan pemasaran bersama
- Dibentuknya pusat pembelajaran kakao yang dibina oleh para petani yang telah mendapat pelatihan di Sulawesi
- Melakukan pendekatan hamparan.

#### **Rencana-rencana ke depan:**

- (September - Oktober) Tiap anggota menentukan kelompok sukses termasuk indikator faktor kesuksesan
- (Oktober) Tiap anggota mengumpulkan kisah sukses ke sekretariat CSP
- (November) Bila dibutuhkan FGD akan dibuat untuk menggali hasil lebih dalam
- *Draft finding*
- Lokakarya, untuk mendengar pendapat dari para pemegang kepentingan utama
- Laporan akhir
- Pencetakan
- (Desember) Penyebaran dan sosialisasi
- Tahap selanjutnya, penyusunan buku pelatihan pengembangan kelompok tani. (RI)



# COCOA CARE

## SEKARANG SEMUA ORANG BISA IKUT MELESTARIKAN KAKAO



Keluarga petani sedang bergulat dengan masalah-masalah seperti pohon yang menua, hama penyakit, dan tidak cukupnya alat pertanian karena kurangnya sumber penghasilan. Mereka juga hanya memiliki sedikit pengetahuan dalam melakukan praktik bertani dan mengelola keuangan. Produktivitas yang kecil juga mengurangi kemampuan keluarga petani untuk memperbaiki lahan dan keuangan. Apakah ada harapan untuk memperbaikinya? Baca artikel di bawah ini.

Lebih dari satu juta keluarga petani di Indonesia sekarang ini sedang bergelut dalam mencari penghasilan. Hama dan penyakit, pengelolaan tanah yang buruk, dan kurangnya pengetahuan untuk membawa lahan ke produktivitas yang tinggi adalah beberapa penyebabnya. Tantangan utama kita adalah bagaimana menghim-

pun sejumlah besar petani kakao untuk memperoleh pelatihan, menunjukkan kepada mereka cara-cara menangani masalah di kebun, dan mengembalikan kepercayaan diri dalam melestarikan kakao agar dapat dinikmati generasi berikutnya.

Cocoa Care adalah cara bagi semua orang, di mana pun di dunia, untuk memberi bantuan kepada keluarga-keluarga petani mengeluarkan mereka dari segala masalah tersebut. Perusahaan kakao dan cokelat, toko-toko dan pribadi, dapat membantu secara langsung satu atau dua keluarga petani dalam memperoleh alat-alat pertanian yang dibutuhkan. "Mereka juga dapat memenuhi kebutuhan bertani demi membuka jalan dalam memperbaiki lahan-lahan kakao," kata Kate Janetski, Managing Director PT Community Solutions International. "Para pendukung ini pun dapat memantau per-

kembangan keluarga-keluarga petani tersebut melalui situs Cocoa Care," Janetski menambahkan.

Community Solutions International dibentuk pertama kali sebagai Indonesian Foreign Investment Company pada 2009. Perusahaan ini bekerja sama dengan masyarakat, industri dan pemasok untuk menghasilkan produk dan pelayanan berkesinambungan bagi konsumen dan perusahaan, dengan cara pemberian penghasilan tambahan bagi keluarga dan komunitas petani.

### SESUAI DENGAN KEBUTUHAN PETANI

Cocoa Care diluncurkan pada Maret 2013, dan keluarga petani pertama yang mendapat bantuan berada di Soppeng, Sulawesi Selatan. Cocoa Care menjadi jembatan bagi para pendukung melalui situs internetnya sekaligus menggerak-

kan petani-petani berpengalaman dan terlatih dalam memantau alur perubahan bagi keluarga petani yang membutuhkan. "Cocoa Care memiliki sekelompok penasihat yang secara suka rela memantau kebutuhan petani dan merancang program-program yang sesuai untuk masing-masing keluarga," kata Janetski.

Keluarga-keluarga petani juga dituntun menuju jalan ke luar yang berkesinambungan. Janetski mengatakan, "Kami menolong keluarga petani mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan, menunjukkan kepada mereka hal-hal berguna, seperti pelatihan di dalam dan luar kelas. Selain itu petani terus mendapat masukan agar mereka bisa membangun kepercayaan diri dalam melawan kesulitan yang sedang dihadapi."

Saat ini Cocoa Care sudah mendaftarkan 40 keluarga petani dan 35 diantaranya sedang dalam proses pemulihhan. Sangat menarik melihat bagaimana para tetangga dan anggota masyarakat semakin banyak yang bergabung, sehingga semakin jelas apa yang mereka butuhkan. "Keluarga petani kakao yang belum bergabung biasanya menjangkau kami lewat keluarga yang telah bergabung. Kami lalu menetukan kebutuhan mereka yang sesungguhnya dan mencari dukungan yang diinginkan," kata Janetski.

Program yang diberikan Cocoa Care berdasarkan pada kebutuhan khusus masing-masing keluarga, selain melihat peran masing-masing anggota keluarga dan keadaan lahan itu sendiri. Janetski menga-

takan bahwa Cocoa Care memiliki program yang memberikan peranti terbaik dalam bentuk metode-metode bertani, pengelolaan tanah, juga program rehabilitasi dan tanam ulang.

### BERGABUNG DENGAN COCOA CARE

Cocoa Care memberikan kesempatan bagi semua orang di seluruh dunia untuk mendukung pelestarian kakao. Cocoa Care bukan program dari suatu perusahaan, atau proyek donasi pemerintah tertentu dengan jangka waktu tertentu; tapi merupakan jalan tak berkesudahan yang dapat diambil tiap pribadi atau perusahaan dalam memastikan masa depan cokelat. "Perbedaan lain antara kami dengan program pelestarian lainnya adalah kami membayar petani yang berpengalaman dan terlatih sebagai penyuluh lapangan. Dengan begitu secara langsung membentuk petani untuk berdiri sendiri dalam membantu petani lainnya," kata Janetski.

Perusahaan-perusahaan besar, pemerintah, dan mitra LSM dalam CSP secara langsung dan tidak langsung mendukung Cocoa Care dalam mengembangkan teknologi dan metode-metode terbaik, serta membuka akses ke fasilitas-fasilitas pelatihan. Selain itu Cocoa Care terus melebarkan jaringan penyuluh petani berpengalaman, pembibitan kloning, dan model-model usaha dalam memenuhi kebutuhan para petani.

Apakah para pendukung dapat memantau program ini? "Tentu saja, ketika program mulai

dijalankan kami akan memberikan laporan dan foto di halaman khusus pendukung pada situs Cocoa Care," kata Janetski. Para pendukung dapat memantau kegiatan petani dan melihat bahwa dukungan mereka merubah hidup keluarga-keluarga petani ke arah yang lebih baik. "Perusahaan, bahkan pribadi, juga dapat mengunjungi keluarga-keluarga tersebut jika dirasa perlu," kata Janetski menutup pembicaraan. (IPR)

**TIAP PERUSAHAAN  
ATAU PRIBADI DAPAT  
TERHUBUNG  
DENGAN KELUARGA  
PETANI DUKUNGANNYA  
MELALUI:**

**COCOACARE.ORG**



Silakan pilih siapa yang membutuhkan dukungan secepatnya.

# FORUM KAKAO ACEH MENGGELAR

## DUEK PAKAT KAKAO ACEH

Penguatan Kelembagaan Serta Peningkatan Produktivitas & Kualitas Kakao Aceh



**Acara Duek Pakat Kakao Aceh yang berarti Musyawarah Kakao Aceh sukses digelar pada 29 Juni 2013. Acara yang dicetus Forum Kakao Aceh ini merupakan wadah bagi para pemangku kepentingan sektor kakao di Aceh untuk menjawab tantangan pesatnya perkembangan jaringan sektor kakao baik lokal maupun nasional. Berikut laporan Megi Wahyuni dari Kota Radja, Banda Aceh.**

K eberadaan Forum Kakao Aceh (FKA) sampai saat ini tidak lepas dari dukungan SwissContact yang diberi tugas untuk melanjutkan pengembangan forum tersebut sejak 2010 oleh Aceh Partnerships for Economic Development - United Nations Development Programme (APED - UNDP).

Sesuai tujuan Forum Kakao Aceh yakni menjadikan Aceh penghasil kakao terbesar dengan kualitas terbaik di Sumatra pada tahun 2020, maka para pemangku kepentingan kakao Aceh duduk bersama dalam acara bernama Duek Pakat Kakao Aceh untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan penguatan kelembagaan serta penguatan produktivitas dan kualitas

kakao Aceh. Acara ini dihadiri tidak kurang dari 200 peserta yang terdiri dari Ketua dan Pengurus Forum Kakao Aceh dari seluruh Aceh, para petani kakao Aceh, perwakilan pemerintah Provinsi Aceh, SwissContact, perbankan, serta sektor swasta.

### PENGHASIL TERBESAR

Acara dimulai dengan sambutan dari Drs. Hasanuddin Darjo, MM selaku Ketua Forum Kakao Aceh sambil memperlihatkan ke perwakilan Gubernur Aceh beberapa produk kakao bernilai ekonomis tinggi yang dihasilkan oleh para petani kakao Aceh.

Produk-produk ini seharusnya dapat menyejahterakan para petani, namun karena ber-

bagai kendala, petani kakao Aceh masih belum sejahtera. Diharapkan melalui Duek Pakat, saran serta informasi penting dari lapangan dapat disalurkan langsung kepada pemerintah untuk menindaklanjutinya.

Mewakili Gubernur Aceh, Asisten II Ir. T. Said Mustafa memberikan sambutan sekaligus membuka acara Duek Pakat Kakao Aceh ini. Mustafa menyampaikan bahwa impian menjadi penghasil kakao terbesar di Sumatra tidak berlebihan mengingat potensi Aceh yang memiliki 72,773 ha dengan melibatkan 220,000\* petani. Saat ini produksi kakao Aceh menduduki peringkat ketiga di Sumatra; sementara masih ada 120,000 ha lagi lahan tidur yang dapat diman-

faatkan untuk kakao. Pemerintah Aceh mengharapkan dukungan dari semua pihak yang terlibat di sektor kakao untuk mewujudkan impian tersebut.

### TETAP SEMANGAT!

Acara dilanjutkan dengan diskusi panel dengan berbagai instansi pemerintah bersama perwakilan SwissContact Giri Arnawa, Regional Manager Sumatra. Arnawa mengungkapkan bahwa sesuai prinsip SwissContact yang menghormati budaya, manusia, dan lingkungan hidup, maka mereka siap mendukung kemajuan sektor kakao Aceh; caranya dengan membentuk organisasi petani dalam mengembangkan usaha peng-

uan bisnis melalui pendekatan sekolah lapangan. Berkenaan dengan itu ada dua orang peneliti yang telah dikirim ke Amerika Serikat, yang diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi sektor kakao di Aceh.

Diskusi panel yang berlangsung selama empat jam tersebut berlangsung semarak, tim panelis Duek Pakat Kakao Aceh berhasil merumuskan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam upaya peningkatan produksi kakao Aceh, seperti produksi, sertifikasi, kelembagaan, penetapan kebijakan pemerintah, serta pemasaran.

Menutup acara Duek Pakat Kakao Aceh, Ketua FKA Drs.

Hasanuddin Darjo, MM menyimpulkan bahwa *no one can do this alone*, diharapkan pemerintah Aceh terus memberikan dukungannya demi kemajuan sektor kakao di provinsi ini. Petani pun diharapkan tetap bersemangat dalam melakukan budi daya kakao dan tidak mengalihkan lahannya pada komoditas lain. (IPR)

\* Sesuai target Forum Kakao Aceh dalam Rencana Strategi Tahun 2011-2015

## LANGKAH-LANGKAH PENTING PENINGKATAN PRODUKSI KAKAO ACEH

- Peningkatan sumber daya manusia dalam bentuk sekolah lapangan
- Dukungan sarana produksi yang memadai
- Penggunaan bibit unggul yang memiliki sertifikat
- Pemberian modal usaha untuk petani dengan bunga rendah
- Pembentukan pusat penelitian tentang hama dan penyakit serta teknologi terbaru kakao
- Pembuatan pusat data luas kebun kakao
- Mengadakan Duek Pakat Kakao Aceh satu tahun sekali
- Pembentukan jaringan petani kakao antar kabupaten
- Memberlakukan standar kualitas
- Menyebarluaskan pengetahuan tentang panen dan pasca panen
- Memberlakukan prosedur pemasaran
- Memberdayakan kelompok petani dan koperasi
- Membuat lembaga pembeli biji kakao yang tetap
- Pemanfaatan tanaman unggul yang ada di lahan petani
- Menggandeng pemerintah dalam pengembangan Pelabuhan Krueng Geukueh sebagai pelabuhan ekspor kakao Aceh; serta mengupayakan hasil olahan kakao setengah jadi sebagai bahan baku industri.

# MENINGKATKAN KESEHATAN, GIZI, DAN KESEJAHTERAAN PETANI LEWAT PROGRAM PRODUKSI KAKAO BERKELANJUTAN

Dengan alokasi pendanaan khusus dari Kedutaan Kerajaan Belanda, Program Produksi Kakao Berkelanjutan menargetkan pelatihan bagi 40,000 ibu-ibu dan keluarga petani kakao tentang praktik nutrisi yang baik. Pelatihan tersebut demi meningkatkan taraf gizi, produktivitas, dan kesejahteraan petani kakao. **Nicolas Tomecko** dan **Megi Wahyuni** melaporkan.

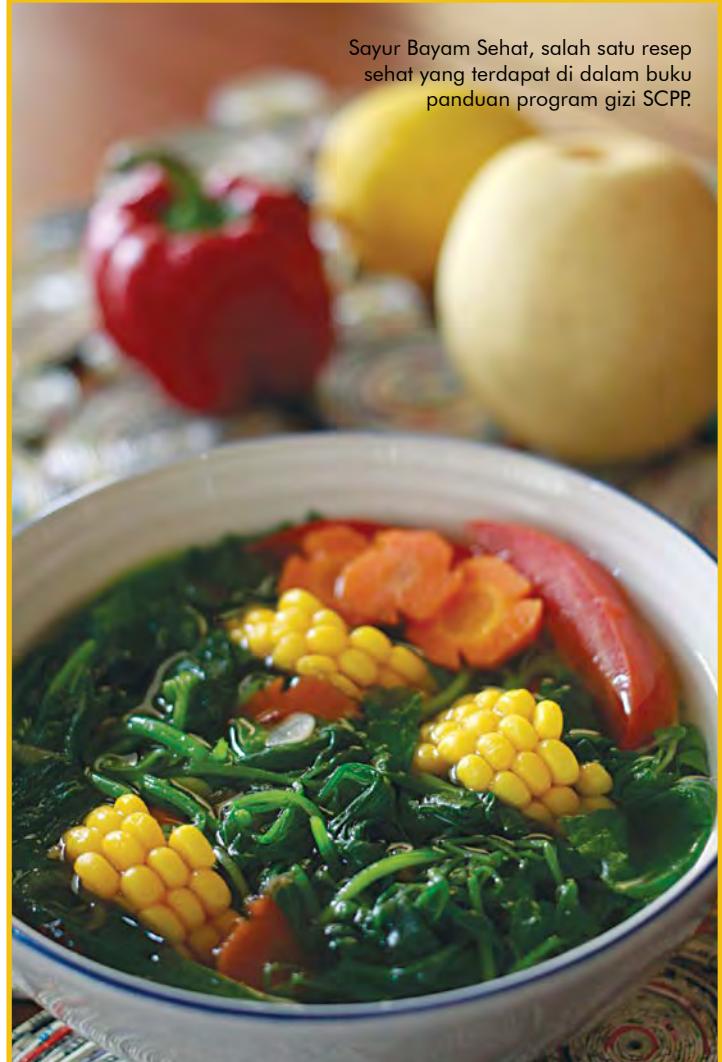


Foto-foto: Ade Sonya.

Pada 1 Desember 2012, Program Produksi Kakao Berkelanjutan (SCPP) mulai menjalankan pelatihan komponen nutrisi di lima provinsi di Indonesia yaitu Aceh, Sumatra Utara, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Barat. Komponen nutrisi ini dirancang untuk menyatukan pelatihan nutrisi dengan mendorong ibu-ibu dalam membuat taman gizi di rumah dan meningkatkan status gizi keluarga petani kakao.

SCPP sendiri menargetkan 40,000 ibu-ibu dan keluarga petani untuk terlibat dalam pelatihan ini, selain mendorong pembuatan taman gizi di rumah seluas 9 m<sup>2</sup>. Fungsi taman gizi adalah menyediakan bahan sayuran yang cukup untuk rumah tangga serta meningkatkan status rata-rata

gizi keluarga (berdasarkan Penilaian Keanekaragaman Bahan Makanan bagi Individu). Ilmu komponen nutrisi pun disatukan dalam buku panduan praktik nutrisi agar lebih cepat diserap dan segera meningkatkan taraf hidup keluarga petani kakao.

## Enak lagi bergizi

Pelatihan komponen nutrisi dirancang untuk dapat masuk ke dalam program SCPP dan rencana pelaksanaannya, sehingga kelak menjadi perpanjangan bagi struktur pelatihan yang sudah ada. Petani kakao, terutama ibu-ibu, yang telah dilatih dalam Praktik Pertanian Terbaik, akan menghadiri dua sampai tiga hari tambahan pelatihan Praktik Gizi Baik dan pengembangan taman gizi rumah tangga.

Pada awal pelatihan diberi gambaran mengenai praktik gizi sempurna dan bagaimana menciptakan diet seimbang untuk anggota keluarga, termasuk kelompok-kelompok yang rentan seperti anak-anak dan ibu hamil. Dijelaskan pula mengapa gizi yang sempurna harus diperoleh jika ingin memiliki tubuh yang sehat. Kemudian diajarkan teknik berkebun organik melalui pendekatan yang mudah, bagaimana cara memanen, dan mengolah makanan; tidak lupa teknik mempersiapkan makanan, dan membuat resep makanan enak lagi bergizi.

Menggunakan Penilaian Keanekaragaman Bahan Makanan bagi Individu (IDDS), ibu-ibu diharapkan dapat meningkatkan keragaman dan mutu asupan makanan keluarga;

dengan demikian meningkatkan pula kesehatan dan ke sejahteraan keluarga petani kakao. IDDS juga merupakan alat untuk menilai perubahan kebiasaan makan anggota keluarga. Perubahan kebiasaan makan diharapkan menuai dampak positif jangka panjang dan membentuk kemampuan nalar anggota keluarga, terutama bagi yang lebih muda.

Melalui program ini ditingkatkan kemampuan anak-anak muda untuk belajar dan menerapkan teknik budi daya kakao yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan produktivitas pertanian. Melalui kombinasi tersebut, ke-sehatan fisik petani remaja dan dewasa bakal meningkat dan mengarah ke dampak positif jangka panjang.

Sementara itu dengan menggunakan alat pantau yang baru, SCPP dapat melihat pelaksanaan taman gizi rumah tangga dengan baik, serta memadukan peternakan yang sesuai dengan budi daya kakao

dan menilai dampak dari kebiasaan konsumsi keluarga petani kakao.

### Bapak-bapak juga ikut

Hingga akhir Juni 2013, pelatihan gizi SCPP berhasil dilakukan di kelima provinsi. Sebanyak 3,833 ibu-ibu petani kakao telah menjalani pelatihan di 164 Kebun Percontohan Nutrisi. Yang menarik adalah, jika dilihat secara garis besar, sebanyak 11% laki-laki di Sulawesi berperan dalam pelatihan ini. Jika dihitung dari tiap provinsi, Sulawesi Selatan adalah yang paling unggul, karena berhasil melibatkan 35% laki-laki. Sementara Sulawesi Barat dengan 20% laki-laki. Sayang sekali, di Sumatra Utara dan Aceh belum ada laki-laki yang tergerak untuk mengikuti pelatihan ini.

Sampai sekarang pelatihan komponen nutrisi mendapat sambutan yang baik dari para ibu dan petani kakao. Kombinasi program pengembangan kakao dan komponen gizi ini



Sekali sepekan seluruh anggota kelompok Nutrisi Kamboja, desa Ingin Jaya, kabupaten Aceh Tamiang, bekerja di kebun *demo plot* yang ditanami berbagai macam jenis sayuran. Selain dikonsumsi, hasil dari kebun ini juga dijual ke pasar dan keuntungannya dimasukkan ke dalam kas kelompok.

diharapkan dapat menciptakan manfaat yang lebih besar terutama dalam meningkatkan kesehatan, produktivitas dan kesejahteraan petani kakao. (IPR)

Terkadang para ibu membawa serta anaknya dalam pelatihan.





# BARRY CALLEBAUT DAN PT COMEXTRA MAJORA MEMBUKA PABRIK PENGOLAHAN KAKAO SENILAI USD33 JUTA

Pada 3 September 2013 kemarin, Barry Callebaut, produsen kakao dan cokelat bermutu tinggi, meresmikan usaha patungan pabrik pengolahan kakao di Makassar, Indonesia.

**U**saha patungan ini dijalin Barry Callebaut bersama PT Comextra Majora, suatu perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan komoditi perkebunan dan eksportir kakao Indonesia. Pembagian sahamnya sendiri adalah Barry Callebaut sebesar 60%, dan PT Comextra Majora 40%. Pabrik kakao senilai USD33 juta tersebut saat ini akan menggiling kakao sebesar 30,000 ton, yang didukung oleh perjanjian pasokan biji jangka panjang oleh PT Comextra Majora.

## Lebih dekat ke pelanggan

Setelah mengakuisisi usaha kakao Petra Foods Singapura, dengan pabrik ini Barry Callebaut berusaha menancapkan kukunya di pasar Asia yang memang sedang berkembang pesat. Selain di Makassar, Barry Callebaut akan membangun empat pabrik lain di Sulawesi; pabrik-pabrik tersebut nantinya akan semakin mendekatkan Barry Callebaut dengan para pelanggan, yaitu produsen makanan lokal dan internasional di kawasan Asia Pasifik.

Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi Asia, permintaan produk kakao dan cokelat bermutu tinggi semakin meningkat. Telah dihitung bahwa permintaan bubuk kakao di Asia akan tumbuh 5-9% setiap tahun, pertumbuhan volume cokelat pun diramalkan akan meningkat sampai 4-6% dalam periode yang sama, jauh lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan di bagian dunia lainnya.

Indonesia yang menghasilkan 13% dari produksi total hasil panen dunia, merupakan



negara penghasil kakao ketiga terbesar dunia. Lokasi pabrik di Makassar sangat cocok, karena sebagian besar perkebunan kakao Indonesia berada di Sulawesi, sehingga mengurangi biaya logistik.

Juergen Steinemann, CEO Barry Callebaut, mengatakan bahwa pabrik yang didirikan secara patungan bersama PT Comextra Majora akan membuka peluang baru dan akan memperkokoh kehadiran mereka di kawasan Asia Pasifik. "Bersama investasi yang sudah ada, serta akuisisi Petra Foods, kami yakin dapat memberi dukungan terbaik di kawasan yang permintaan kakanya semakin meningkat," kata Steinemann.

#### Mendukung pelestarian kakao

Menurut Jimmy Wisan, CEO PT Comextra Majora dan Presiden

Komisaris perusahaan putungan PT Barry Callebaut Comextra Indonesia, kemitraan ini merupakan perluasan yang sudah seharusnya dilakukan. "Usaha kami saling melengkapi, sehingga menambah kekuatan pada kedua perusahaan," kata Wisan.

Barry Callebaut akan bertanggung jawab atas kegiatan operasional dan akan membeli hasil produksi dari pabrik, sedangkan PT Comextra Majora akan memasok biji kakao ke pabrik berdasarkan perjanjian pasokan jangka panjang.

Barry Callebaut bertekad menjaga dan mendukung rantai pasokan kakao lestari dengan memperluas kegiatan pelestariannya di Indonesia. Perusahaan tersebut mulai mengelirkan kegiatan pelestarian bernama Cocoa Horizons di kawasan ini.

Di samping Cocoa Horizons, Barry Callebaut pun mendirikan Combat Grakindo Foundation bersama PT Comextra Majora pada tahun 2012, suatu kegiatan pelestarian kakao dengan cara memberi berbagai pelatihan bagi petani di Sulawesi Tengah.

Barry Callebaut sendiri merupakan anggota Cocoa Sustainability Partnership (CSP), suatu wadah pelestarian kakao yang didirikan pada tahun 2006 yang semua anggotanya adalah para pemangku kepentingan yang aktif berkiprah dalam pengembangan kakao di Indonesia. (IPR)



# DEMI MENINGKATKAN PRODUKSI DAN MUTU KAKAO



Melalui Program Produksi Kakao Berkelanjutan atau Sustainable Cocoa Production Program (SCPP), Mars Incorporated, dan SwissContact melakukan kerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Luwu Timur dalam meningkatkan produksi dan kualitas kakao.

Oleh Haerul Nangngareng

Demi menyukseskan kegiatan ini, para pelaksana program terlebih dahulu melakukan penandatanganan nota kesepahaman dengan Bupati H. Andi Hatta Marakarma, MP, yang didampingi oleh Ir. Muharif, MM, Kepala Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan; serta Kepala Bagian Hubungan Masyarakat Luwu Timur.

Mewakili Mars Incorporated adalah Ruud Engbers selaku Presiden Direktur untuk Indonesia, didampingi oleh Sari Nurlan sebagai External Relation Manager, dan Darna Ismail, sebagai MCSI Project Manager. Sementara Swiss-Contact diwakili oleh Manfred Borer selaku Program Director dan Haerul Nangngareng sebagai SCPP Program Officer.

Penandatanganan nota kesepahaman ini dilaksanakan di Hotel Clarion Makassar, Rabu 28 Agustus 2013.

## Pelaksanaan program

Dalam kesempatan tersebut SCPP dan Mars memaparkan program yang akan dijalankan di wilayah kerja Kabupaten

Luwu Timur yang melibatkan 3,500 petani kakao. Program yang akan berlangsung sampai 2015 ini rencananya dijalankan melalui cara:

- PENINGKATAN BUDI DAYA TANAMAN KAKAO**
- 
- PENINGKATAN PENGELOLAAN ORGANISASI DAN KEUANGAN**
- 
- PENGANGANAN PASCA PANEN**
- 
- PENGUATAN KELOMPOK TANI**
- 
- PENERAPAN SERTIFIKASI PRODUKSI KAKAO.**

Sertifikasi dirasa perlu agar produksi kakao petani Sulawesi Selatan dapat diterima oleh industri kakao secara global. Pendanaan program ini bersumber dari Mars Incorporated, IDH (Sustainable Trade Initiative) dari Belanda, dan SECO (Swiss State Secretariat for Economic Affairs) dari Swiss.

## Tanggapan yang baik

Bupati H. Andi Hatta Marakarma, MP dalam sambutannya memberikan tanggapan

yang baik dengan mengatakan bahwa program ini merupakan jawaban atas kebutuhan masyarakat Luwu Timur yang 80% penduduknya merupakan petani kakao.

Bupati yakin kalau program kelak dapat memberikan andil dalam menyejahterakan masyarakat Luwu Timur.

Program nantinya juga akan menggandeng petani kakao yang belum pernah mengikuti pelatihan budi daya tanaman kakao, namun memiliki lahan kakao, serta tergabung dalam kelompok tani di wilayahnya. Diharapkan melalui kelompok tani, petani akan lebih mudah memperoleh fasilitas pertanian termasuk fasilitas keuangan dari bank dan dapat meningkatkan produksi kakaonya.

Program juga dibuat untuk meningkatkan kapasitas Sekolah Lapang (SL) bagi petani, serta meningkatkan produksi kakao di Luwu Timur dan Sulawesi Selatan sampai 1,500 kg/hektar/tahun, yang sebelumnya hanya 400-600 kg/hektar/tahun. (IPR)

FREE!

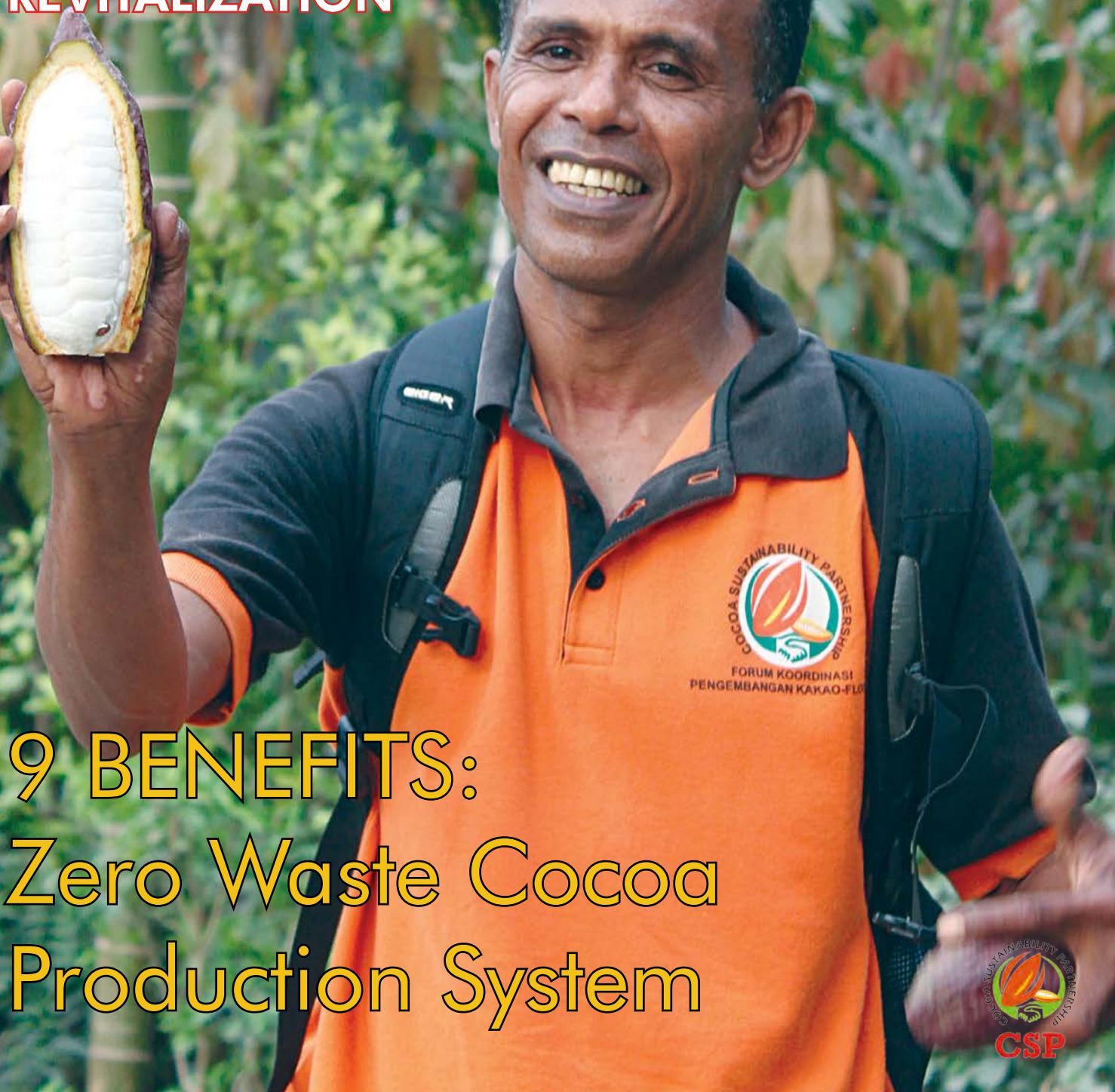
Issue October - December 2013

# COKELAT

**PRODUCING  
1,8 TON  
COCOA PER HECTAR  
WITH FARM  
REVITALIZATION**

The advancement of communication

**4 EASY WAYS  
TO INCREASE PRODUCTION  
THROUGH SOIL  
REVITALIZATION**



**9 BENEFITS:  
Zero Waste Cocoa  
Production System**



# EDITOR'S NOTE

One of the most important natural resources that cover much of the earth's surface is soil. Most life on earth depends upon the soil as a direct or indirect source of food. Plants are rooted in the soil and obtain nutrients from it. Animals also get nutrients from eating the plants on the soil. Soil is home of many organisms such as seeds, spores, insects, and worms. The contents of soil change constantly and there are many different kinds of soil. It forms very slowly and is destroyed easily, so it must be conserved in order to continue to support life.

Our soil resource can be compared to a bank where continued withdrawal without repayment cannot continue indefinitely. As nutrients are removed by one crop and not replaced for subsequent crop production, yields will decrease accordingly. Accurate accounting of nutrient removal and replacement, crop production statistics, and soil analysis results will help the producer manage fertilizer applications.

To grow good crops, most farmers need to fertilize the soil. Fertilizing increases crop yield, and the improved crop growth maintains and even builds soil structure and the quality of the soil. If things aren't done properly, however, there can be negative impacts. We will show you, how important it is to restore nutrients to the soil; how to do it and how to maintain it so that no more land is damaged. (IPR)

Happy reading!



Cocoa Sustainability Partnership



## CO KELAT:

Cocoa Sustainability Partnership (CSP)  
Graha Pena Lt. 8 Suite 804-805  
Jl. Urip Sumohardjo No. 20  
Tel : 0411 436 020  
Fax: 0411 436 020  
E-mail: communicationcsp@outlook.com

**PUBLISHER:** Rini Indrayanti

**EDITOR IN CHIEF:** Igor Rangga

**LAYOUT:** IPR / ABE

# Contents

---

Main Report  
COCOA SOIL REVITALIZATION  
Bringing Back Soil Fertility in a Correct Way 4

Topic  
AGRIFINANCE AND SOIL REVITALIZATION 7

Conversation  
PROGRAM MANAGER SOLIDARIDAD COCOA GHANA  
A Quick Look on Soil Revitalization In Ghana Republic 8

Easy Ways  
HOW TO INCREASE PRODUCTION VIA SOIL MANAGEMENT 10

Zero-waste Integrated Production System 12

Producing 1,8 Ton of Cocoa Through Soil Revitalization 14

Cocoa Life 20

Duek Pakat Kakao Aceh 26

A New Chocolate Factory 30

Cooperation with Luwu Timur District 32

28

14



18



# Cocoa Farm Soil Fertility Renovation

National cocoa productivity in the last 15 years appears to have declined, allegedly associated

with a decrease in soil fertility. Some of the processes that occur in the farm accelerate low soil fertility, one of which is the lack of attention to maximize nutrient cycling in the cocoa plantations. Nutrients out of the farm system are not balanced with the return. ICCRI researcher

**Dr. John Bako Baon** explains.

From the late 19th century until just before 1977, the land area of cocoa in Indonesia is less than 15 thousand hectares and mostly located in Java. After 1977 there was a new development on a large scale cocoa in Sulawesi and Sumatra in particular. Cocoa development is very fast and now it's been more than one million hectares.

If calculated, cocoa plantations in Indonesia from the results of large-scale development have been outstanding for more than 35 years.

Now when we come to the farms and meet with the farmers, many of those who have experienced the glory of the early 1980s complained that the current cocoa farming is not like it used to be. At that time farmers could produce high production by planting any kind of cocoa planting material, even without fertilizer. It occurs due to high levels of soil fertility.

At the beginning of the expansion, many farmers grow cocoa in newly opened forest lands, so that the level of fertility was still very high. Community interest in cocoa farming was too expanded, until eventually spreads into lands that even do not fit to plant cocoa.

## Leaching of nutrient elements

Let's see how many nutrients are depleted for more than 35 years. When the pods are also taken out of the farm, then the amount of nutrients that are taken will be greater in



COUNTRY	COCOA BEAN			COCOA POD		
	N	P	K	N	P	K
Malaysia	20,4	3,6	10,5	10,6	1,3	43,3
Costarica	19,3	4,6	10,9	11,5	1,8	34,5
Cameroon	19,2	4,4	10,6	15,0	1,9	62,0
Nigeria	22,8	4,0	8,4	17,0	2,3	77,2
Cote d'Ivoire	22,1	3,0	7,5	13,2	1,8	43,0

number, namely 35 kg N, 6 kg P, and 60 kg K (nitrogen-phosphorus-potassium) for every 1,000 kg of dry beans. This suggests that the K absorption by cocoa pods is high (see table above).

In 35 years, for every hectare, it has been drained as much as 1,225 kg N or the equivalent of 2,7 tons of urea fertilizer; 210 kg of P or the equivalent of 1,0 tons of TSP (triple super phosphate) and 2,100 kg K, equivalent to 4,2 tons of KCL fertilizer (potassium chloride). This is an incredible amount of nutrients taken from cocoa plantations.

Of observations in the field many cocoa farmers barely fertilize their farms. Ironic, because cocoa farmers who also own paddy fields, will fertilize their fields as recommended. So if cocoa plantations are not nurtured, you can imagine how big the depletion of nutrients taken from the soil. Therefore, do not be surprised if many farmers are complaining that the plants do not grow well after planting.

### Soil revitalization

Reduction of nutrient elements from the soil not only brought out together with cocoa yield, but also through a

variety of processes as shown on picture below. From research it is known that nutrients can be brought out of the farm through harvest, evaporation, erosion, mudslides, fixation, leaching, groundwater flow, and immobilization.

Meanwhile, the inclusion of nutrients to the farm can be

through fostering, litter (dead organic material from twigs and leaves that can be used as crop fertilizer), rain, rain seepage, and irrigation absorbed by plants from soil.

>> Turn the page to read tips from Dr. John Bako Baon.





# Easy Ways To Do Soil Fertility Renovation:

## MANAGEMENT OF WASTE & LITTER >>

Out of cocoa farm there are quite a lot of wastes that can be used to maximize the nutrients utilization. The most important are cocoa pods, pruning residue, as well as shady trees. A large amount of farm waste and litter should be returned to the farm, and only a bit of waste and litter may be taken out of it.

Wastes can be turned into compost by placing them into holes made in the farm or put into a *rrorak*.



## MANAGEMENT OF SOIL & WATER >>



Greatest nutrient loss can be caused by water run off, erosion, and landslides. Mulching is one of the best ways to cover the ground; it improves the ability of litter and the decomposition of dead plants in doing soil absorption. For cocoa plantations, dense canopy can be mixed with mulch in an open area; this makes smaller water runoff.

Construction of terraces on sloping land can be merged with the making of *rrorak* to reduce the speed of water runoff.

Mulch should be applied at the end of rainy season. Besides, mulch can also be used to reduce the loss of water during dry season.

## MANAGEMENT OF FERTILIZER >>

Fertilization is an important part in cocoa cultivation at this time, because it plays a role in maintaining and improving the quality of cocoa farm. But usually fertilizer uptake by plants is not maximized, whereas the applied fertilizer is quite large.



Increasing the ability of fertilizer can be done by taking into account the type and dose of fertilizer, also note on how the fertilization applied, the time of application, and a place of fertilization. Research showed that the mix of organic manures can also improve the ability of synthetic fertilizers. (IPR)

# AGRIFINANCE AND SOIL REVITALIZATION

Cost management is important for farmers, so that farmers can choose what inputs are necessary to nourish the cocoa farm when its nutrient elements began to decrease.

Following is a brief discussion about agrifinance and soil revitalization with **Hasrun Hafid**, Director of Cocoa Innovations Project - ACDI VOCA.

In theory, agrifinance can be interpreted as an act of reviewing the financial side that relates to agriculture; in details, agrifinance is related to fund management activities such as the provision of agricultural inputs, production, distribution, processing, and sales.

According to Hasrun Hafid, agrifinance is the act of recognizing what needs to be funded to support farming activities. "Agrifinance is a credit and tools to meet the needs of agricultural inputs," said Hafid. The point is how can farmers managing their finances in a right way that good crops can be achieved.

Meanwhile, in relations with soil revitalization, agrifinance is how farmers getting funds to restore nutrients of the farm. "Through agrifinance, farmers can balance between the use of organic and unorganic fertilizers; to reduce the costs, because of unorganic fertilizers are usually more expensive," said Hafid.

When the use of unorganic fertilizers is reduced, then

agrifinance could implies the leverage of organic fertilizer which is proven to be effective in restoring soil fertility.

So far there are several parties involved in providing guidance and training to farmers regarding agrifinance, such as Bank BTPN, Armajaro, and Amarta II Program.

Parties like this are trying to find the best way so that farmers can get proper credit, especially in the case of soil revitalization. Another path taken is to provide training and guidance about the proper management of the funds, with the aim that harvest can be improved at least 20%.

These parties are also filtered the farmer groups that will fit into the supply chain, as well as providing guidance for a smooth journey to the global supply chain.

Why is bank included in agrifinance? "When we talk about agrifinance, then the bank is a financial resource which is recommended for the farmers," said Hafid. In addition, the bank is used to assist farmers



Photo: Riscon Shamsuddin.

in obtaining capital and buy unorganic fertilizers.

Hafid admits that today there are many farmers who do not dare to borrow capital from banks, they fear of being rejected. But there is an easy way out. "Form the cooperative, if the farmers have made a cooperative it will be easier to get credit from the bank," said Hafid.

If farmers do not yet have a cooperative, first they can form a group. Once the group is formed and has sufficient number of members, all they have to do is come to the cooperative office to legalize this group. Easy isn't it?

Closing the discussion Hafid advised, "If agrifinance executed properly, the soil will be healthy and cocoa farm will produce good fruits." (IPR)



## A QUICK LOOK ON SOIL MANAGEMENT ISSUES IN THE REPUBLIC OF GHANA

Recently team of Solidaridad West Africa took a visit to CSP secretariat in Makassar, exchanging experiences about the intricacies of soil management. Here's a brief conversation concerning the issue with **Vincent Frimpong Manu**, Programme Manager of Cocoa Solidaridad.

### What are the common soil fertility issues in Ghana?

First, I can say that soil in Ghana is very "tired", because we started to plant cocoa more than a century ago. It is very expensive to carry out soil sample analysis, information on soil fertility in intervention projects is not readily available. Farmers do not have information about soil fertility so they either apply overdose which means they waste money on fertilizers unduly or they do not apply fertilizers at all.

Some government institutions undertake soil sample testing but results of the analysis are usually not accessible to farmers. We need to bridge this gap. When this happen, you can imagine condition of the soils that have provided the capacity to contain all these cocoa that have been produced; It has made the productivity quite erratic, some years it goes so high, some years it reduces. Even the biggest cocoa producer region in Ghana now is considered to be having soil fertility issues; one of them is because of less fertilizer usage.

Second thing is that we find difficulties to rehabilitate;

some of the farmers do not have the courage to replant. The third is input access is very difficult, and that comes also to fertilizer issue in the manner that is not accessible to the farmers due to high cost or distribution challenges.

### Any issue from outside the farm that is threatening the soil?

Gold mining which is incidentally very close to the cocoa producing areas. We have a lot of people buying and mining concessions, they cut down the trees and some of them even do illegal mining. This has very much contributed to the loss of fertility in some cocoa growing areas due to chemical usage in mining the gold.

**"EVEN THE BIGGEST COCOA PRODUCER REGION IN GHANA NOW IS CONSIDERED TO BE HAVING SOIL FERTILITY ISSUES."**

The miners do not institute any intervention to replenish and restore fertility of the land. Actually in one of our projects, we lost one community; the farmers sold their small pieces of land for

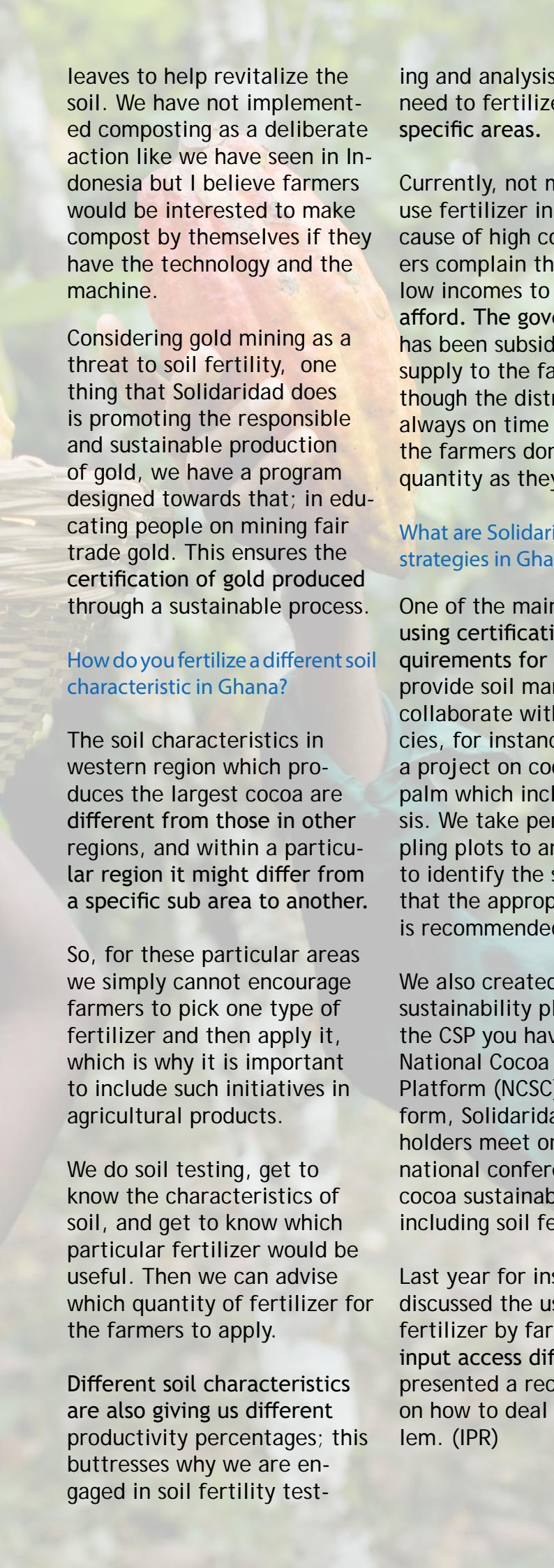
gold mining. This is a very big threat to cocoa production and sustainability interventions.

### How do you address these soil fertility issues?

There are some government agencies like the Soil Research Institute and Cocoa Research Institute of Ghana. They have scientists who do research almost every time to be able to deal with these issues.

For example, every time a new fertilizer is introduced to the system, by government policy it has to go to the research institute for them to test the chemical component and how effective it would be to improve soil fertility. If they find this fertilizer effective, the government will give their approval and they can now sell the fertilizer to the farmers. These institutes also have to encourage farmers to use fertilizer.

Solidaridad trains farmers on appropriate fertilizer usage. In some of our interventions, we facilitate linkage between farmers and inputs sellers to encourage access to inputs such as fertilizer. We also encourage farmers to use residues of cocoa prunes and



leaves to help revitalize the soil. We have not implemented composting as a deliberate action like we have seen in Indonesia but I believe farmers would be interested to make compost by themselves if they have the technology and the machine.

Considering gold mining as a threat to soil fertility, one thing that Solidaridad does is promoting the responsible and sustainable production of gold, we have a program designed towards that; in educating people on mining fair trade gold. This ensures the certification of gold produced through a sustainable process.

#### How do you fertilize a different soil characteristic in Ghana?

The soil characteristics in western region which produces the largest cocoa are different from those in other regions, and within a particular region it might differ from a specific sub area to another.

So, for these particular areas we simply cannot encourage farmers to pick one type of fertilizer and then apply it, which is why it is important to include such initiatives in agricultural products.

We do soil testing, get to know the characteristics of soil, and get to know which particular fertilizer would be useful. Then we can advise which quantity of fertilizer for the farmers to apply.

Different soil characteristics are also giving us different productivity percentages; this buttresses why we are engaged in soil fertility test-

ing and analysis to know if we need to fertilize the soil in specific areas.

Currently, not many farmers use fertilizer in Ghana because of high cost and farmers complain that they have low incomes to be able to afford. The government does has been subsidizing fertilizer supply to the farmers, even though the distribution is not always on time and sometimes the farmers don't get the quantity as they want.

#### What are Solidaridad main strategies in Ghana?

One of the main strategies is using certification; the requirements for certification provide soil management. We collaborate with state agencies, for instance now we have a project on cocoa and oil palm which include soil analysis. We take permanent sampling plots to analyse the soils to identify the soil fertility so that the appropriate fertilizer is recommended.

We also created a cocoa sustainability platform like the CSP you have, known as National Cocoa Stakeholders Platform (NCSC). At this platform, Solidaridad and stakeholders meet once a year at national conference to discuss cocoa sustainability issues including soil fertility.

Last year for instance, we discussed the usage of illegal fertilizer by farmers caused by input access difficulties and presented a recommendation on how to deal with the problem. (IPR)

## What they do:

**TO TRAIN FARMERS ON APPROPRIATE FERTILIZER USAGE**

**TO FACILITATE LINKAGE BETWEEN FARMERS AND INPUTS SELLERS TO ENCOURAGE ACCESS TO INPUTS SUCH AS FERTILIZER**

**TO ENCOURAGE FARMERS TO USE RESIDUES OF COCOA PRUNES AND LEAVES TO HELP REVITALIZE THE SOIL**

**PROMOTING THE RESPONSIBLE AND SUSTAINABLE PRODUCTION OF GOLD**

**EDUCATING PEOPLE ON MINING FAIR TRADE GOLD. THIS ENSURES THE CERTIFICATION OF GOLD PRODUCED THROUGH A SUSTAINABLE PROCESS**

**TAKING PERMANENT SAMPLING PLOTS TO ANALYSE THE SOILS TO IDENTIFY THE SOIL FERTILITY SO THAT THE APPROPRIATE FERTILIZER IS RECOMMENDED**



## Read This: 4 WAYS TO INCREASE PRODUCTION WITH SOIL MANAGEMENT

By Arif Iswanto

Planting materials which are genetically resistant to pests and diseases, as well as having the potential for high production, are being sought by many farmers these days. But keep in mind, superior planting material is not the sole determinant to the success of cocoa farming. There is another determinant which is not less important: the soil management.

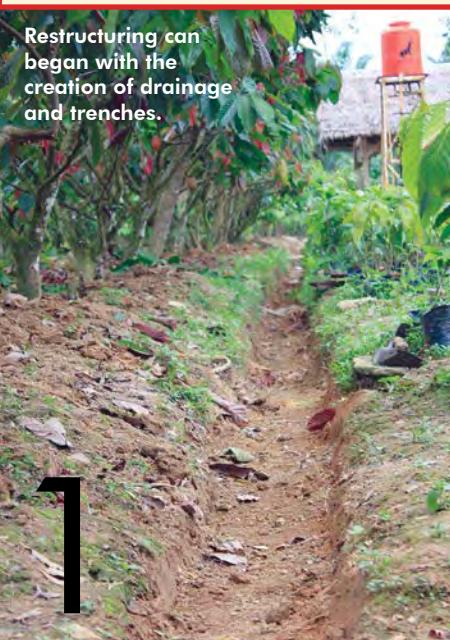
**O**f thousands of cocoa disease-causing micro-organisms which are now circulating in Indonesia, there are the two most volatile, namely the black pod (*Phytophthora palmivora*) and vascular streak dieback (VSD). Meanwhile, of thousands of insects, there is one which most heavily damaging the quality and quantity of our production, namely the cocoa pod borer or *Conopomorpha cramerella*. There is also the so-called *Helopeithis* which does not directly attack the cocoa beans.

The inability of a plant to be in good production, apart caused by diseases and pests, can also be caused by lack of soil management; in some cases exacerbated by lack of discipline in farming. In relation to that, farmers should know about few things, starting with how to improve soil health condition with compost, and how to treat the recent harvested cocoa pods. Production would be better also if farmers pay attention on the height of their plants, determine the time for pruning, and when to harvest thoroughly. These are then followed by selecting a place to extract the wet beans.

Things mentioned above are just a small part of many easy ways for soil cultivation that can be done by farmers. More easy ways can be read on the following points:

### SOIL AND PLANT SANITATION

- Make a drainage to eliminate puddle water in the farm. Then remove all rotten and infested pods that still hang on the trees. This stage of sanitation should be done as often as possible, because it takes only a short time for black pod disease to spread from one pod to another.
- The outcome of sanitation should be immediately sub-



merged in the farm that has been provided with *rorak* or trenches.

### [1] CREATING TRENCHES AND COMPOST

- Trench or *rorak* is stretched about one meter, with a width of 20 centimeter and depth of 30 centimeter. This trench should be between plants and filled with cocoa pods, waste, and decomposer. Other ingredients such as twigs, cocoa leaves, manure and hay can also be added.
- As described above, the *rorak* can be used as a place to dump sanitation waste or black pods.
- Approximately in three to four months later, earthworms or other microorganisms would appear in the trench. You will see also hairy roots coming out of cocoa trees looking for nutrition from the compost heap. Hairy roots is a sign that cocoa plants grow healthy and will produce much fruit.
- If you use chemical fertilizers with nitrogen-phosphorus-potassium (N-P-K), the trench can be used to immerse the fertilizer.



## [2] POD HUSKS AS RAW MATERIAL FOR COMPOSTING

- All of harvested fruits should be opened at the same time. This task can be done in one place. If it is done inside the farm, then the pods can be buried into the ground.

- If opening of the fruits is done outside the farm, then the husk can be used as a mixture material for compost or cattle feed.

- The above treatment, indirectly, are the most effective way to control cocoa pod borer and black pod, because it can break the pest and diseases' life cycles.

## [3] PRUNING OF THE TWIGS AND BRANCHES

- Pruning is a complement treatment and can be done following the crop conditions at that time; if twigs are too dense then pruning should be done immediately. There is no standard to do pruning, just cut the branches or twigs which seem grow too much.

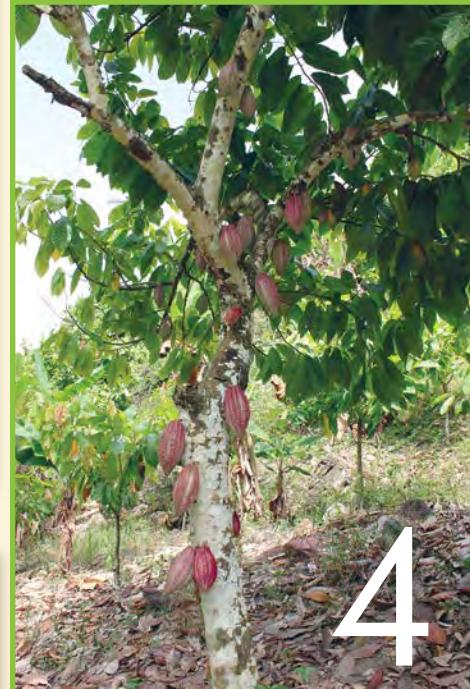


Pruning: one of the most powerful tools to control the VSD.

- Pruning aims to make the sun rays touch the plants, also for reducing moisture which usually helps the pests to grow. With pruning, the air flow under the canopy is so much better which triggers the fruit to grow on the trunk.

- Sign of a successful pruning is when you feel cool air flowing while standing in the shade of a cocoa tree. The fruit grows even more visible on the main trunk.

- Pruning is still one of the most powerful tools to control the VSD, indirectly.



## [4] HEIGHT OF THE PLANT

- Height of the plant must be at least three meters. With such height, pruning and harvesting will be easy to do. Spraying and fruit condoming are also easier.

Based on the above facts, in order to increase your farm production, revitalizing soil health and plant condition has to be taken into account.

In addition, this management helps cocoa plants grow healthy and reduces the level of pests and diseases. Pollination is also undoubtedly increased. It's very easy, isn't it? (IPR)



**F**or a healthy and sustainable high cocoa productivity, proper soil and crop management is necessary. Proper soil and crop management should maintain or improve soil health from suboptimal to good quality. Inversely, years of improper soil and crop management will result the opposite condition: initially or naturally healthy soil (commonly found in newly

not many farmers practice P3S and farm soil organic matter management. Consequently soil health, especially those associated with soil fertility and biology, degrades.

### ZERO-WASTE SYSTEM

Zero-waste integrated cocoa production (ZWICP) system is a model of sustainable cocoa production which integrates

suggested to be an appropriate model for smallholder cocoa production, hence should be scaled up in the field.

ZWICP can improve soil health, hence cocoa yield, quality, and farm profitability. Within a short period (two years at the time measurement made), soil biodiversity (especially fungi - including mycorrhiza and other be-

# ZERO-WASTE INTEGRATED COCOA PRODUCTION SYSTEM (ZWICP)

By Sikstus Gusli

Best way to improve soil vitalization, productivity, and quality of cocoa.



converted forest land) degrades systematically to poor quality soil, observed in many cocoa farms in Sulawesi.

Most cocoa farmers in Sulawesi practice cocoa farming that leads to systematic soil quality degradation. We recognize that, pruning - fertilization - frequent harvest - farm sanitation (known as P3S in Indonesian term), and soil organic matter management from farm wastes are standard good agricultural practice that should be performed by cocoa farmers. Yet in reality,

and synergizes cocoa (and other plants) with animal such as cows or goats, productions. All production units (cocoa, other crops and animals) are synergized under a zero waste system, so that total farm productivity increases sustainably. Wastes from cocoa and shade tree pruning, grasses, pod husks, and other agricultural wastes are used to feed the animals (in the control pen); while manures, solid and liquid, are utilized for compost, methane gas and biopesticide productions. Due to its advantageous, ZWICP is

neficial fungi, nematodes and bacteria) as well as nutrient and water retention can be improved (Gusli et al., 2012; 2013). Organic-C increased from 26,4 to 34,3 g kg<sup>-1</sup>, cation exchange capacity (20.14 - 20.54 cmol kg<sup>-1</sup>), N-total (1,2 - 1,6 g kg<sup>-1</sup>), available-P (7,71 - 7,78 g kg<sup>-1</sup>), available-K (0,19 - 0,21 cmol kg<sup>-1</sup>).

Improved soil biological condition was also found to be useful for soil born disease, such as phytophtora, the pathogen of cocoa black pods, natural control. And because quality,

of higher plant diversity in the farm, potential outbreak of certain pests, such as cocoa pod borer, may be minimized. Incidence of CBP and CPB could be reduced from 17 - 54 % down to 0 - 11 %, and from 13 - 15 % down to 0 - 4 %, respectively (*Gusli et al.*, 2013). Overall, use and cost for pesticides and fungicides is reduced, more environmentally friendly, better bean and higher yield (*Gusli et al.*, 2012).

In mountainous cocoa farms, ZWICP model is also advanta-

trients removed from bean harvests) will be more effective and efficient to ultimately give higher cocoa yield and bean quality sustainably.

### THE CHALLANGE AHEAD

ZWICP model has been demonstrated to be more profitable, yet its adoption has been limited.

Most cocoa farmers produce cocoa as a monoculture system with no or minimum shade trees. Certain farmers have goats in their cocoa

The model is an ideal approach to improve soil health, natural means of controlling pests and diseases, and increasing yield and bean quality in a sustainable way, a demand that international industry or market request.

ZWICP is therefore a promising model that offers solution to currently low cocoa farmer purchasing power, as a result of high pest and disease infestation and low yield, a situation that pushes farmers to convert their cocoa to other crops.

## 9 BENEFITS FOR YOU FROM ZWICP:

- Improved farm's health
- Improved cocoa productivity
- Increasing profits
- Decreasing of soil infected diseases
- Decreasing of cocoa black pods
- Decreasing of pesticide usage
- Nature remains unexploited
- Soil surface is protected from erosion
- Ground water will not be easily evaporated

geous. Soil surface aggregates are protected from direct effect of raindrop energy by layers of plant canopies, and surface mulch. High rainfall infiltration rate can also be maintained due to better and stable crumby soil structure under the influence of soil organisms and organic mulch. ZWICP model, therefore, can minimize soil erosion and maintain soil health.

In summary, ZWICP is suggested as a simple model that can (potentially) be widely adopted to improve soil health and to reduce pest and disease infestation. Having a healthy soil, application of balanced inorganic fertilizers (to compensate total elemental nu-

farms, but the two farm elements are not managed in an integrated or synergized way.

We face two major challenges for ZWICP model scale up in the field. First, inadequate knowledge and skill of farmers on the ZWICP model; and second, the model needs high investment and effective man days. It is not easy to take these challenges and opportunities.

CSP members, including the government, should play key roles to make this program successful. Examples of ZWICP model have been demonstrated by Universitas Hasanuddin, and more recently by Mars Incorporated.

Finally, to support sustainable cocoa production, it should be wise to include implementation of ZWICP model in CSP cocoa sustainability road map 2020.

Sikstus Gusli is an active professor in soil physics at Universitas Hasanuddin, Makassar.

# BARAMANG

PRODUCES 1,8  
TONS PER  
HA THANKS  
TO SOIL  
REVITALIZATION



**U**ncontrollable use of chemical fertilizers causing soil nutrients in Paremang Salu village, Luwu, South Sulawesi reduced drastically. Many farmers thought, by adding more chemical fertilizers would fertilize the land quickly and cocoa trees bear fruit more often. Read our conversation with Baramang, an intelligent farmer who has a buzz and thinks that good results are not obtained by means of instant.

When Cokelat visited the village by the end of July, dry soil can still be seen partially in Salu Paremang, it feels hard when trampled. According to some villagers, it happened in the past that almost all soil in Salu Paremang were hard like this. "Much different when we cleared the land for plantations, more than 30 years ago," said Baramang whom we met at his home.

According to Baramang, application of chemical fertilizers

has been existed since his parents opened the farm. At that time, large-scale of land clearance by the government thus introducing chemical fertilizers to farmers. "No one knew what compost was," said Baramang. Decades passed; compost was finally introduced and institutions sprang, providing trainings to farmers. Application of chemical fertilizer was decreased.

But in 2009, just when cocoa production in Salu Paremang

increased, the use of chemical fertilizers re-blooms. Why? "Farmers who got an increase incomes, want to have more," said Baramang. Unfortunately they didn't do it in a correct way; they put as much chemical fertilizer as they could, in assumption that cocoa would abound with it. Instead, hundreds of trees were dead.

### To improve the situation

Seeing these conditions, Baramang who wants to maintain his inheritance of the land, determined to make a change. Because of clearer thinking, Baramang could see that the excessive use of chemical fertilizers actually destroy farmers' efforts. After 2009's harvest, Baramang decided to find out how they should deal with chemical fertilizers, is there a better way to fertilize the land?



Dry land which is left in Salu Paremang.

Baramang started taking various workshops held by state agencies. There, Baramang learned that if he wanted to restore soil fertility, use of chemical fertilizers should be reduced gradually. But Baramang had another idea, how if chemical fertilizers eliminated altogether? That's what he did. "Since 2009, I did not use chemical fertilizers anymore, at all!" Baramang exclaimed with a laugh.

Tit for tat, Mars Incorporated looked at the business and began helping Baramang in making composters. Raw material to make compost is not difficult to find, straight from the farm in form of cocoa pod, cocoa placenta, corn trunks, and remains of pruning. Moreover villagers also being introduced with a system of barter, in which raw materials exchanged for finished compost. "If you want to make the compost yourself, you can do it by digging a *rorak* in your farm and bury the waste into it," said Baramang who were sure that it would put more pressure on costs, particularly transportation.

### Survives longer

Baramang recognizes that maintaining the farm with compost takes time and stages, many farmers are reluctant to make compost because they think chemical fertilizer gives faster results.

If a farmer can see the long term impact, compost is the best tool to fertilize the soil. "Chemical reaction is indeed rapid. But the benefits are also gone quickly. It's different with compost; the impact survives longer because it is made from natural ingredients," said Baramang.

Baramang suggests that every four cacao tree should be made a *rorak* near them. "One step at a time," said Baramang. If first *rorak* looks already producing compost and worm appears, farmer can make the second *rorak* on the other corner, and so on; until every multiple of four trees have one *rorak* each.



Cocoa pods in Baramang's farm nearly turned to compost.

In late 2009, to help the decomposition stage, Baramang began to spray M4 to cocoa waste; right after that, Baramang and some farmers in the village had made a compost processing tool. A total of four tons of compost can be produced from one hectare of cocoa farm.

Baramang and colleagues began making *rorak* when Australian Centres of International Agricultural Research (ACIAR) went to their village and introduced the demo plot. "At that time we also used promi to help the decomposition stage," said Baramang.

Now you can see the cocoa trees in Baramang's farm are very healthy. Moreover Baramang also made trench extending between two rows of cocoa trees and filled them with compost.

To maintain the volume of water contained in the soil, Baramang organized to cover the soil with mulch, which comes from grass around his farm. Mulch too will eventually turn into compost.

During the dry season like now, mulch is very useful to protect the soil from direct sunlight, so as not quickly cracked.

## To harvest 1,8 ton of cocoa

According to Baramang, composting does greatly assist farmers in reducing production costs. For one ton of compost material, just one kilogram of promi needed at a price of Rp50 thousand. But the results are incredible.

When Baramang used chemical fertilizers, one hectare could only produce 400 to 500 kg per year. "Now we are up to 1,8 tonnes per hectare per year," said Baramang with a smile.

Seeing there was a dairy farm near his home, Baramang was immediately moved to make bio urine which was also helpful to fertilize the soil. Simple herbs which commonly grown in the yard, such as turmeric and ginger, are also used as ingredients to make fermented compost; even as pest control. "I sell partly the results of composting and bio urine. The profit is not bad," said Baramang.



Herbs garden at Baramang's backyard.



Bio pesticide also produced by Baramang.

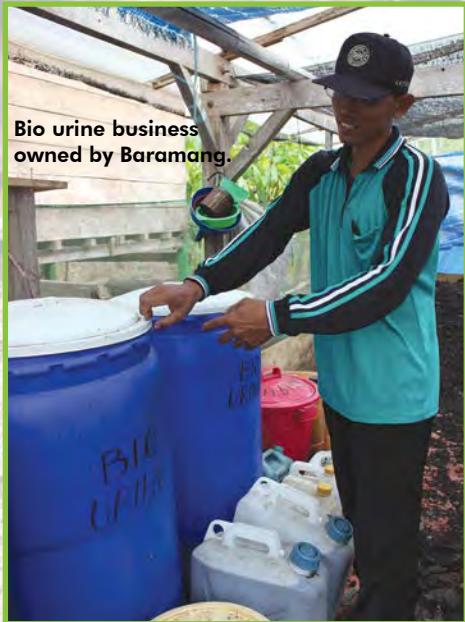
Photos: Rini Indrayanti / Igor Rangga.

try. "Do it in stages. But you can do it directly; I guarantee there will be no side effects for your plants," said Baramang.

### Build your intention

Thanks to his efforts, Baramang and farmers in Salu Paremang at the moment are beginning to conduct collective marketing and linked directly with the bank.

Baramang himself is busy guiding a group of farmers in his village in preparing Definitive Plan of Group Needs (RDKK), in order to increase more production of cocoa in the village. "Instant way is proven not to produce anything. First, build your intention and patience. If there is a will, there is a way," said Baramang concluded. (IPR)



Baramang said that the use of chemical fertilizers should be stopped at all. If the fellow farmers want to increase production, please give it a

## FOLLOW HIS SUCCESSFUL STEPS:

1. Dig a *rorak* in your farm and bury cocoa waste into it
2. Make one *rorak* for each multiple of four trees
3. Spray M4 to cocoa waste
4. Use promi to help the decomposition
5. Create a trench extending between two rows of cocoa trees and fill it with compost
6. Cover the soil with mulch
7. Create bio urine to help fertilize the soil
8. Use simple herbs as a mixture of fermented compost, or as pest control.



# Activities:

New Chocolate  
Factory launched in Makassar

Duek Pakat  
Meeting in Aceh

Cocoa Life,  
A Bold Ambition Towards  
Sustainable Cocoa

Photo: Mondelēz International meets the Papuan community in preparation of Cocoa Life program launching.

# Collective Marketing Model for Certified Cocoa



On early July CSP in collaboration with VECO Indonesia, hosted a workshop on Collective Marketing Learning Outcomes for Cocoa Farmers in Polewali Mandar (Polman), West Sulawesi. Here's the summary.

The purpose of this workshop is to develop a better method in collective marketing, which means looking at how to market their cocoa beans in a better way.

In detail, the purpose of this documentation is to record the results of cocoa beans collective marketing that had been conducted by cooperative Amanah. In the future, the results of this documentation will be used by cooperative Amanah in developing and marketing the cocoa and other business enterprises.

Not only that, this documentation can be used as a learning tool for all those who are building collective marketing, as well as a basic ingredient in the preparation of Collective Marketing by Farmers training modules.

Marketing with its own means is a collective action for market access involves cooperation between farmers.

## BACKGROUND

For all interested parties, the holding of collective marketing has its own background, namely:

1. Geographical condition that does not help if farmers want to sell their cocoa beans independently
2. Buyers are more pleased to be associated with farmer groups, as it is more convenient
3. Cocoa quality are all equal, because standard application and appropriate volume
4. Facilitation will be easier to do
5. With co-marketing, chain will be shorter, and
6. Reduce debt bondage practices.

Certification should also be done because it stimulates collective marketing activities, so that the resulting product will be more easily traced.

## REQUIREMENTS

As the first step, all parties should know the requirements, including:

- Existence of strong farmer groups
- The governing body is clear and responsible

- The flow of money and goods should be clear
- The number and volume of product are clear
- A continuous production
- There are buyers who offer good prices
- Location adjacent (overlap)
- All farmers have the same goal

If you are interested to read full results of this workshop please visit:

cocoasustainability  
partnership.blogspot.com

# SUSTAINABLE AGRICULTURE NETWORK'S PUBLIC CONSULTATION WORKSHOP

By Petra Tanos

**O**n Thursday, 13 June 2013, the Sustainable Agriculture Network's Public Consultation Workshop for the Sustainable Agriculture Standard took place on Bali.

The Sustainable Agriculture Network (SAN) is a coalition of independent non-profit conservation organizations that promote the social and environmental sustainability of agricultural activities by developing standards. Farms that comply with the SAN Standards can apply to use the Rainforest Alliance Certified™ seal for products grown on their certified farms.

The workshop on Bali was one of more than 15 similar workshops organized around the world from Brazil to Sweden, all part of a broader public consultation process that began in April 2013, and the goal of which is a complete revision of the SAN Standard.

## MORE ADAPTABLE TO SMALLHOLDER SCENARIOS

The Workshop in Bali was attended by 40 representatives including farmers, scientists,

NGOs, the private sector and the government. The participants provided their input, insights and wisdom of experience, which will be reflected in the new SAN Standard that is scheduled for publication in 2014, after approval from the SAN's International Standards Committee and Board of Directors.

One of the specific objectives of the revision process is to make the standards more adaptable to smallholder scenarios - which comprise 90% of the farms in the SAN system - and of course is especially relevant in Indonesia.

## A COMPLETE OVERHAUL

The SAN is always working to update and improve its farm standard. This happens through the development of new modules, such as for cattle, climate change adaption and mitigation, smallholder groups, and chain of custody, as well as the important Local Interpretation Guidelines and general guidance documents for standards.

Every few years, the SAN does a complete overhaul of the

standard for farms that want to promote their products as Rainforest Alliance Certified™. The last substantive revision was made in 2008 for the development of additional criteria for oil palm and sugarcane plantations, which are folded into the current July 2010 standard version.

You can learn more about the Public Consultation Process online and of course are invited to provide feedback using the online feedback platform. (IPR)

Please visit  
<http://publicconsultation.sanstandards.org>



Petra Tanos is the Senior Projects Associate, Asia Pacific Region Rainforest Alliance. She is based in Denpasar, Bali.

"We are guided by a clear and distinctive approach, and underpinning values and principles."



# COCOA LIFE, THE ESSENTIAL FOUNDATION FOR SUSTAINABLE COCOA

Cocoa Life is a bold ambition that reflects the importance of cocoa as a critical raw material. How Mondelez will manage this program across a range of diverse origins and over a ten year timescale? Follow our conversation with **Andi Sitti Asmayanti**, SEA Cocoa Program Development Manager Mondelez International.

**M**ondelēz International, the newest CSP member and the world's largest chocolate company has a unique responsibility to help transform the livelihoods of cocoa farmers and their communities over the long-term. Cocoa Life is a program that is based on the successful Cadbury Cocoa Partnership which began working in Ghana in 2007. "This experience has shown us that while sustainability issues are complex and there are no quick fixes, we can be successful in tackling them if we work with partners and the cocoa communities on a long-term basis, guided by a clear and distinctive approach, and underpinning values and principles," said Asmayanti.

It is from this work in Ghana, and Mondelēz insights from other activities in cocoa origins, with certification schemes and collaboration within cocoa industry that they have developed Cocoa Life approach. They are now implementing the program in Indonesia, starting at the end of 2013.

## THE COCOA LIFE APPROACH

Many factors are threatening the cocoa supply in Indonesia;

that is why Mondelēz is implementing the program in the country. "We face competition from rubber and palm oil; more than ever farmers have choices and we need to show that cocoa is a viable crop that can support community growth," said Asmayanti. Pa-pua, Sumatra, and Sulawesi are the particular areas where the program will be implemented, and Mondelēz is targeting more than 50,000 farmers. The first year will begin in Papua targeting 10,000 farmers over 10 years.

Their approach follows particular proven methodologies. Specific to Indonesia they need to show farmers that cocoa is the right crop for them and that farmers can make a sustainable living for themselves and their communities. Asmayanti told *Cokelat* that Cocoa Life approach was basically run by three principles, namely holistic and farmer centric, committed to partnerships, and aligned with Mondelēz sourcing.

Moreover, Cocoa Life Program is focused in five key areas. Experience shows that delivery of outcomes across these five areas generates thriving cocoa communities. Each area

has a specific set of key performance indicators:

**FARMING.** Cocoa Life helps farmers benefit from access to the most up-to-date agricultural information. Practices such as planting trees as optimum density, sing share tress, starting seeds in nurseries, and protecting tress from infestation and infection help to increase yields and plot value. Mondelēz believes efficient farming practices lead to better incomes.

**COMMUNITY.** Cocoa Life supports men and women to work together to transform their communities by developing action plans that can bring about changes to the community that they want to see. Women's group involve knowledge and confidence, and a sense of opportunity and ownership emerge as communities begin to thrive. Mondelēz believes a shared vision unites communities.

**LIVELIHOODS.** Cocoa Life supports farming communities to create new entrepreneurial business in sectors complementary or different than cocoa. Asmayanti told *Cokelat* that Mondelēz would look at ways to support improved ac-



cess to micro-finance, together with training on financial literacy and how to manage additional income, allowing farmers to develop additional sources of income and to reinvest in their business. Mondelēz believes a consistent livelihood creates financial security.

**YOUTH.** Cocoa Life helps young adults have more opportunities once they finished school. Jobs are being created at the village level, and new programs encourage training for these positions. The change to be a part of a thriving community makes villages desirable places to plan a future. "We also believe we need to build awareness on the importance for children to attend school classes and to create alternatives to avoid child labour. We believe young people can be inspired by a career in farming," said Asmayanti.

**ENVIRONMENT.** Cocoa communities depend on fertile soil, clean air, and potable water. Through Cocoa Life farmers are working and living in new ways so that it is possible to safeguard the land while increasing yields by implementing and maintaining modern best practices. Mondelēz believes conserving the land is a promise to future generations.

## KEY PERFORMANCE INDICATORS

To determine program indicators, Mondelēz builds an appropriate monitoring and evaluation framework, which takes into account local program requirements and the needs of the business to track progress.

Asmayanti said that it was an important element of the program coordination. It helps to ensure the program keeps focus on its identified outcomes expressed in the 10 global key performance indicators and supports the on-going learning, adaptation growth of the program.

as internal stakeholders and project advisory board. Results of the evaluation will be disseminated to all stakeholders using a matrix called as the Learning Monitoring Evaluation and Validation (LMEV).

Last but not least, we asked Asmayanti why Mondelēz decided to join CSP, she told us, "As the world's largest cocoa buyer, Mondelēz sees CSP as the best agricultural forum which can be used as a medium to contribute in the Indonesian cocoa industry. In addition, CSP is the best channel if we want to make communication with all cocoa stakeholders in Indonesia." (IPR)

### Cocoa Life KPIs<sup>1</sup>: measuring, evaluating and reporting on five key areas defining thriving cocoa communities

The Cocoa Life vision is empowered, thriving cocoa communities as the essential foundation for sustainable cocoa



FARMING	COMMUNITY	LIVELIHOODS	YOUTH	ENVIRONMENT
1. Net income from cocoa. <sup>2</sup>	3. Increase women's participation in decision making processes.	5. Net income from sources other than cocoa. <sup>2</sup>	7. Reduction in child labour and forced child labour.	9. Help future farming generations through sustainable natural resource use on the farm, conservation of forests and maintenance of ecosystems.
2. Cocoa productivity. <sup>2</sup>	4. Increase capacity in the community to plan and advocate for their own social development.	6. Cocoa farmers' reduced vulnerability to external shocks.	8. Increase career opportunities for youth in cocoa sector.	10. Government policy and strengthened institutions for conserving the environment.

<sup>1</sup> KPIs may evolve over time as the program develops and will be supported by local measures reflecting the situation in each origin country

<sup>2</sup> Gender disaggregated



Independently verified



Mondelēz will do a kind of monitoring and evaluation in collaboration with several organizations, such as Care, UNDP, WWF, Fairtrade and Rainforest Alliance. These organizations sit on Mondelēz steering committee whose job is to give advice and consultation for the program. In addition they will be considered

# CSP Working Group August 2013

On 22 August 2013 CSP was holding the working group and it was attended by nine members. They were SwissContact, BT Cocoa, Australian Centres of International Agricultural Research (ACIAR), UTZ Certified, Cargill, Universitas Hasanuddin, PT London Sumatra, VECO Indonesia, and the Indonesian Cocoa and Coffee Research Institute (ICMRI). Here are the last updates from the working group.



## **Research and Development (R&D) Update**

### **SwissContact:**

- Sustainable Cocoa Production Program (SCPP) with private sectors, namely Cargill, Armajaro, and Mars are conducting trainings of increased production and pest control; also easy access to market that has become task of these private sectors. SCPP made several self-help demo plot
- The commencement of certification training with the goal of 2,500 farmers. Later, certificate holders are farmers themselves.

### **ACIAR:**

- Developing a book called *Integrated Crop Management for Cocoa*. Hopefully it will be published in the next working group
- With Mars they perform soil recovery program, especially for plant health and sanitation. The program is fully funded by Mars.

### **ICMRI:**

- They have been running about 34 titles of research from upstream to downstream. The main objective is to obtain

- superior planting materials and to increase production
- The institute is developing assistive technologies to obtain maximum results, both of quantity and quality. In the last 10 years downstream industry has become advanced.

### **Cargill:**

- From August to December 2012, 10 demo plots had been made; until phase two (June 2013), around 25 demonstration plots successfully created
- Each side grafting activity is guided by four facilitators.

### **BT Cocoa:**

- Giving assistance to eight *subak abian* in Temukus and Pekutatan, Bali; primary on processing and drying the cocoa beans
- Commencement the traceability program, where farmers get a card and a book to record the movement of their crops. This is done in order for farmers to know how their cocoa beans could turn into Milo.

### **UTZ Certified:**

- Still focused on internal consolidation for CSP members who want to conduct

- certification activities.

### **VECO Indonesia:**

- Program in Central Sulawesi will begin in early 2014 in collaboration with Mars and Continaf
- With SwissContact, Mayora, and BT Cocoa creating a program called Coco Flores.

## **R&D Working Program**

**Survey:** This should be continued because there are many important data that needs be collected. Also need to be considered what should be done to finalize the survey.

### **Modul/Training Manual**

- Identify organizations or members who have training manuals
- Identify existing training manuals.

### **Discussion:**

- There should be one program staff in CSP
- Members should read every previous minutes
- Agree on a problem or obstacle, for example on land transfer
- Develop a data centre system
- *Cokelat* magazine should have a page showing field

- activities
- Cocoa productivity is declined due to increasingly expensive production. R&D team should think why cocoa is even more unattractive than other commodities
- On the next meeting there should be a presentation comparing cocoa to palm oil
- ASKINDO will hold a seminar on certification: UTZ and SwissContact should make a presentation. Certificates are held by farmers in other commodities such as rice and cashew
- Creating successful cells then disseminate them
- Formulate programs on cocoa farm as a business.

### ***Farmer Empowerment (FE) Update***

#### **UTZ Certified:**

- Miki is appointed as the coordinator of training that focus on cocoa sector
- Working with SwissContact providing trainings for farmers in rural areas
- Working closely with SwissContact in making posters and video training (October 2013)
- There will be training in Kolaka and Medan, both of coffee or cocoa
- Create a member directory on the UTZ website
- Creating a better strategy in accordance with the Indonesian context.

#### **SCPP:**

- Improving the certification program in October 2013
- Kolaka is in the process of establishing internal control system (ICS) and will

- conduct training for certificate holders in November 2013
- Strengthening 15 farmer groups in Mamuju, West Sulawesi.

**BT Cocoa:** Still reinforce traceability program in the last two months.

#### **Cargill:**

- In 2014 Cargill will begin using ICS concept
- The main activity is now to increase production and quality.



#### **VECO Indonesia:**

- Empowering collective sale that is based on collectors. Collector itself will serve as a beneficiary of this program
- Determine whether these collectors should be reduced
- Farmer groups formed their own business unit in the form of CV
- In Flores there are three regencies that already conduct joint marketing
- A learning centre has been

- built by cocoa farmers who have received training in Sulawesi
- Perform a smorgasbord approach.

#### ***Future plans:***

- **(September - October)** Each member will determine factors of successful groups, including indicators of success
- **(October)** Each member of the secretariat will gather success stories to CSP
- **(November)** FGD will be created when needed to dig deeper results
- **Draft finding**
- Workshops, to hear opinions from key stakeholders
- Final report
- Printing
- **(December)** Disseminating and socialization
- The extent of further restructuring cluster expansion based on training books.



# COCOA CARE

## NOW EVERYONE CAN GET INVOLVED IN COCOA SUSTAINABILITY



Farming families are struggling to overcome the issues of aging trees, pests and diseases, degraded soil, and inadequate farm tools with depleted financial resources. They have generally little knowledge of best cocoa farming practices or financial management. Low productivity too undermines the ability of cocoa farming families to rehabilitate their farms and restore financial security. Is there any hope to fix it all? Read the following article.

There are more than one million cocoa farming families in Indonesia and the vast majority are struggling to make a living due to the high incidence of pests and diseases, ageing trees, poor soil management, and insufficient technical knowledge about how to manage their farms for maximum productivity and environmental sustainability. The current challenge is to engage the

very large number of cocoa farmers who need help, to get them to the demonstration and training sites, show them how to solve the problems on their farms and lend them a helping hand to get back on their feet managing truly sustainable cocoa farms into the future.

Cocoa Care is a way for anybody, anywhere in the world, to give a helping hand to cocoa farming families to get them out of their current difficulties and onto a path toward sustainability. "Cocoa and chocolate companies, chocolate shops or individuals, can identify with a particular cocoa family or group of families and support that family by providing the necessary tools, training and the right amount of necessary farm inputs to start them on a path of recovery," said Kate Janetski, Managing Director of PT Community Solutions International.

"Supporters can monitor the progress of the cocoa farming families on the Cocoa Care website and see their lives change for the better," Janetski added.

Community Solutions International was formally established as an Indonesian Foreign Investment Company in 2009. It works with communities, industry stakeholders, and supplier partners to produce a range of sustainable products and services for the consumer and corporate markets, in a way that improves sustainability and provides additional or article incomes to families and communities.

### ACCORDING TO FARMER'S NEEDS

Cocoa care was launched in March, 2013 and the first cocoa families getting a helping hand are located in Soppeng, South Sulawesi. Cocoa Care

interfaces with supporters via its website and provides the support to farmers by activating highly trained and experienced cocoa farmers in the area to engage with and support the process of change for the family in need of help. "Cocoa Care has a great team of very experienced advisors who voluntarily help evaluate the farmers' needs and design appropriate support programs for each farming family," said Janetski.

They give cocoa farming families a helping hand to get out of current difficulties and onto a path toward sustainability. Janetski said, "We help families gain access to the support they need, show them what is possible, provide in-class and in-field training, provide necessary tools that they don't have and sufficient farm inputs for them to demonstrate to themselves that they can recover from their current difficulties."

Currently Cocoa Care has 40 cocoa farming families registered and 35 families being helped. It has been very interesting to see how neighbours and members of farming communities will come to see and help when work is going on in neighbouring farms and in this way news spreads of the opportunity to work together for a better future. "Cocoa farming families make contact with us through other farmers on the program. We then identify their specific needs and look for support for them according to their need," said Janetski.

Programs provided by Cocoa Care are based on the particu-

lar needs of each farming family, the role that family members play in the family farm, and the condition of the farm itself. Janetski said that they had programs that provided necessary tools and training on best practice farming methods, sustainable soil management, as well as farm rehabilitation and replanting programs.

### JOINING COCOA CARE

Cocoa Care provides an opportunity for anybody in the world to support cocoa sustainability. It is not a single company program, or a particular government or donor project with a limited term, but an ongoing way that any company or any individual can help ensure the future of chocolate by supporting a cocoa farming family for a sustainable future. "Another important difference between us and other cocoa sustainability programs is that we pay experienced, well trained cocoa farmers as the in-field trainers to help other cocoa farmers, thus helping to build an ongoing, self supporting, free enterprise cocoa farming extension service in the cocoa farming community," said Janetski.

The large companies, government and NGO partners in the CSP directly and indirectly support Cocoa Care by continuing to develop and improve technology and best practice methods. Providing open access to excellent demonstration and training facilities, and by continuing to develop the network of experienced cocoa farmer trainers, cloned seedling nurseries and

composting business models who work with Cocoa Care to provide the in-field support and farm inputs that farmers need.

Could supporters monitor the program? "Absolutely, once a program has been activated we will provide updates and photographs on the supporters' page of the Cocoa Care web site," said Janetski. Supporters can monitor the progress of their activity and see how their sponsorship has changed the lives of the cocoa farming family for the better. "Corporate sponsors, or even individuals, could also visit the families they have helped if they were to visit the area," Janetski concluded.

**ANY COMPANY OR INDIVIDUAL CAN CONNECT WITH COCOA FARMERS THROUGH COCOA CARE ON THEIR WEBSITE:**

**COCOACARE.ORG**



Choose from a number of options that urgently require support.

# ACEH COCOA FORUM CONDUCTED

## DUEK PAKAT KAKAO ACEH

Penguatan Kelembagaan Serta Peningkatan Produktivitas & Kualitas Kakao Aceh



**Duek Pakat Kakao Aceh which also means Cocoa Aceh Deliberation was successfully held on June 29, 2013. Triggered by the Aceh Cocoa Forum, it was a vessel for stakeholders in Aceh cocoa sector addressing the challenges of rapid development of cocoa sector networks both locally and nationally. Megi Wahyuni reports from Kota Radja, Banda Aceh.**

The existence of Aceh Cocoa Forum (FKA) today can not be separated from support from Swiss-Contact which assigned to continue the development of the forum since 2010 by Aceh Partnerships for Economic Development - United Nations Development Programme (APED - UNDP).

Answering to Aceh Cocoa Forum's vision which is to make Aceh as the largest producer of highest quality cocoa in Sumatra in 2020, the Aceh cocoa stakeholders sat together in an event called Duek Pakat Kakao Aceh to discuss matters related to institutional strengthening, productivity strengthening, and the Aceh cocoa quality. This event was attended by no less than 200

participants consisting of Chairman and Board of Aceh Cocoa Forum throughout Aceh, cocoa farmers, Aceh Provincial government representatives, SwissContact, banks, as well as private sector.

### THE BIGGEST PRODUCER

The event began with remarks from Drs. Hasanuddin Darjo, MM as Aceh Cocoa Forum Chairperson while exposing to the representative of Aceh Governor some highly economic value cocoa products generated by cocoa farmers in Aceh.

These products should be the welfare of the farmers, but due to various constraints, cocoa farmers in Aceh still not prosperous. It is expected that

through Duek Pakat, advices and important information from the field can be channelled directly to the government for further action.

Representing Aceh Governor, Assistant II Ir. T. Said Mustafa gave speech while opening the Duek Pakat Kakao Aceh. Mustafa said that the dream of becoming the largest cocoa producer in Sumatra was not excessive, given the potential that Aceh has 72,773 ha with a 220,000\* involving farmers.

Currently, Aceh cocoa production ranks third in Sumatra, while there are still 120,000 ha of unused land that can be used for cocoa.

Aceh government expects the support of all parties involved

in the cocoa sector to realize this dream.

### KEEP THE SPIRIT!

The event continued with a panel discussion by representatives of various government agencies along with SwissContact Regional Manager Sumatra, Arnawa Giri.

Arnawa revealed, that according to SwissContact principles which are to respect local culture, people, and the environment, SwissContact is ready to support the advancement of Aceh cocoa sector; in a way by forming farmers' organizations, as well as developing and strengthening business enterprises through field school

approach. In connection to that, there are two researchers who had been sent to the United States, whom are expected to contribute to the cocoa sector in Aceh.

The discussion that lasted for four hours was splendour, Duek Pakat Kakao Aceh panelists successfully formulate the steps that must be done in an effort to increase cocoa production in Aceh, such as production, certification, institutional, government legislations, as well as marketing.

Closing the Duek Pakat Kakao Aceh, FKA chairperson Drs. Hasanuddin Darjo, MM concluded that no one can do this alone, the Aceh government is

expected to continue to provide support for the betterment of cocoa sector in the province. Farmers are also expected to remain lackluster in cocoa cultivation and do not transfer to other commodities. (IPR)

\*A targeted by Aceh Cocoa Forum in their Strategic Plan Year 2011-2015

## IMPORTANT STEPS TO INCREASE ACEH COCOA PRODUCTION

- Improvement of human resources by direct practices such as field school
- Provision of adequate production facilities
- Usage of superior and certified clones
- Provision of venture capital to farmers at low interest rates
- Establishment of cocoa research centre for research on pests, diseases, and cocoa latest technology
- Making extensive cocoa farm database
- Conducting the Duek Pakat Kakao Aceh once a year
- Establish a link between cocoa farmers inter-districts
- Standardization of quality
- Sharing knowledge of harvest and post-harvest handling
- Establishment of marketing procedures
- Empowering farmer groups and cooperatives
- The existence of exporters who buy cocoa beans regularly
- Utilization of entrees (bud wood) from superior plants that exist in farmers' fields
- Support from the government in the development of the Krueng Geukueh as cocoa exporting port in Aceh, and put an effort to make semi-finished cocoa processed as industrial raw materials.

# IMPROVING HEALTH, NUTRITION, AND FARMERS WELFARE THROUGH A SUSTAINABLE COCOA PRODUCTION PROGRAM

With allocation of a special funding from the Royal Netherlands Embassy, The Sustainable Cocoa Production Program is targeting to train for 40,000 women and families on good nutrition practices. This training is implemented in order to improve standard nutrition, productivity, and well-being of cocoa farmers. **Nicolas Tomecko** and **Megi Wahyuni** report.



Photos: Ade Sonyville.

**O**n December 1, 2012, Sustainable Cocoa Production Program (SCPP) started nutritional components training which run in five Indonesian provinces: Aceh, North Sumatra, Southeast Sulawesi, South Sulawesi and West Sulawesi. Nutrition component is designed to integrate with nutritional training by encouraging women in making home garden and improve the nutritional status of cocoa farming families.

SCPP is targeting 40,000 women and family to be involved in the training, in addition to encourage the manufacture of a 9 m<sup>2</sup> nutritional garden for each home. Function of this garden is to provide vegetables and sufficient material for household, as well as improving nutritional status

of an average family (based on Individual Dietary Diversity Score).

Nutrition science component is incorporated into nutrition practice guide book, makes it rapidly absorbed and immediately improve the lives of cocoa farming families.

## Deliciously nutritious

The nutrition component training is designed to be able to get into the SCPP program and its implementation plan, so it would become an extension of the existing training structure.

Cocoa farmers, especially women, who have been trained in Good Agricultural Practices, will attend an additional two to three days of

Good Nutritional Practices and household nutrition gardens development training.

At the beginning of training they were given an overview of perfect nutrition practice and how to create a balanced diet for family members, particularly vulnerable groups such as children and pregnant women. Also it was explained why the perfect nutrition should be obtained if they wanted to keep a healthy body. Then, they were taught about organic gardening techniques through a simple approach, how to harvest and process food; also about food preparing techniques, and how make deliciously nutritious recipes.

Using Individual Dietary Diversity Score (IDDS), women

are expected to increase the diversity and quality of food intake, thereby improving the health and well-being of cocoa farmers.

IDDS is also a tool to assess changes in eating habits of family members. Changes in eating habits are expected to reap the long-term positive impact and shape logic ability of family members, especially the younger ones.

Through this program also enhanced the ability of young children to learn and apply the techniques of better cocoa cultivation, so as to increase agricultural productivity. Through this combination, physical health of adolescent and adult farmers will increase and lead to a long-term positive impact.

While using a new monitoring tool, SCPP can see the implementation of household nutrition gardens, as well as integrating livestock in accordance with cocoa cultivation

and assess the impact of the consumption habits of cocoa farming families.

### The men follow

Until the end of June 2013, SCPP succeeded the training in five provinces. A total of 3,833 women and cocoa farmers have undergone the training at 164 Nutrition Demo Plots. The interesting thing is, when viewed in outline, as much as 11% of men in Sulawesi got participated in this training.

If calculated by each province, South Sulawesi is the most excelling, because they managed to involve 35% of men. While West Sulawesi with 20% of men. Unfortunately, in North Sumatra and Aceh there was no man were moved to attend the training.

Until now nutritional component trainings had received a good reception from many women and cocoa farmers. The combination of cocoa development program and nutri-



Once a week the whole member of Frangipani Group in the village Ingin Jaya, Aceh Tamiang district, working in demo plot gardens planted with various kinds of vegetables. Not only to be consumed, the results of this garden are also sold to the market and its profits are taken by the group.

tional components are expected to create greater benefits, especially in improving the health, productivity, and well-being of cocoa farmers. (IPR)

Sometimes mothers bring along their children to the trainings.



**coverage:**



# BARRY CALLEBAUT AND PT COMEXTRA MAJORA OPEN USD33 MILLION COCOA PROCESSING PLANT

On 3 September 2013, Barry Callebaut, the world's high-quality cocoa and chocolate manufacturer, inaugurated a joint venture cocoa processing plant in Makassar, Indonesia.

This joint venture is between Barry Callebaut and PT Comextra Majora, a company engaged in commodity trading and cocoa exporting in Indonesia. Barry Callebaut shares 60% of stock, while PT Comextra Majora 40%. The plant which is valued for USD33 million would grind around 30,000 tons of cocoa, and it is supported by a long-term supply agreement by PT Comextra Majora.

## Close to customers

After acquiring Petra Foods Singapore, followed by this new plant, Barry Callebaut is trying to put their nails into the Asian market which is growing rapidly. Besides Makassar, Barry Callebaut will build four other factories in Sulawesi; these factories will bring Barry Callebaut closer to their customers, local and international food manufacturers in the Asia Pacific region.

In line with Asian economic growth, demand for high-quality cocoa and chocolate products are increasing. It has been calculated that the demand for cocoa powder in Asia will grow 5-9% per year; chocolate volume growth is forecasted to rise until 4-6% in the same period, much higher than the average growth in other parts of the world.

Indonesia, which produces 13% of world's total production, has become the third-largest cocoa producer. Building a plant in Makassar is a perfect move, because the majority of Indonesian cacao plantations are in Sulawesi, thereby reducing logistics costs.



Juergen Steinemann, CEO of Barry Callebaut, said that the plant will open up new opportunities and will strengthen their presence in the Asia Pacific region. "Together with existing investments, as well as the acquisition of Petra Foods, we believe we can provide the best support in this cocoa increasing demand region," said Steinemann

#### Support the cocoa sustainability

According to Jimmy Wisan, CEO of PT Comextra Majora and President Commissioner of the joint venture PT Barry Callebaut Comextra Indonesia, this partnership is an extension that was supposed to be done. "Our businesses complement each other, thereby increasing the strength of both companies," said Wisan. Barry Callebaut will be responsible

for operational activities and will buy the products from the factory, while PT Comextra Majora will supply cocoa beans to the plant based on a long-term supply agreement.

Barry Callebaut is committed in maintaining and supporting sustainable cocoa supply chain by expanding its sustainability activities in Indonesia. The company began rolling its sustainability program named Cocoa Horizons in the region.

In addition to Cocoa Horizons, Barry Callebaut founded Combat Grakindo Foundation with PT Comextra Majora in 2012, a cocoa sustainability in a way of giving various trainings for farmers in Central Sulawesi. Barry Callebaut is also a member of Cocoa Sustainability Partnership (CSP), a cocoa sustainability forum founded in

2006, which all of its members are stakeholders that actively take part in the development of Indonesian cocoa. (IPR)



Photos: Barry Callebaut

# TO INCREASE THE PRODUCTION AND QUALITY OF COCOA



Through the Sustainable Cocoa Production Program (SCPP), Mars Incorporated, and SwissContact, co-operating with the local government of East Luwu, are improving the cocoa production and quality.

By Haerul Nangngareng

**F**or success of this program, all program managers recently had signed a memorandum of understanding (MoU) with East Luwu Head of District, H. Andi Hatta Marakarma, MP, who was accompanied by Ir. Muharif, MM, the Head of Department of Agriculture and Livestock, along with the East Luwu Head of Public Relations.

Representing Mars Incorporated was Ruud Engbers as President Director for Indonesia, accompanied by Sari Nurlan as External Relations Manager and Darna Ismail, as MCSI Project Manager. While SwissContact represented by Manfred Borer as Program Director and Haerul Nangngareng as Program Officer of SCPP.

The MoU signing was held at the Clarion Hotel Makassar, Wednesday, August 28, 2013.

## Implementation of the program

In the event SCPP and Mars explained that the program will be run in the region of Luwu Timur involving 3,500 cocoa

farmers. The program which will last until 2015 will be implemented through:

- INCREASING COCOA CULTIVATION
- 
- IMPROVING FINANCIAL MANAGEMENT AND ORGANIZATION
- 
- POST-HARVEST HANDLING
- 
- STRENGTHENING FARMER GROUPS
- 
- IMPLEMENTING CERTIFICATION OF COCOA PRODUCTION.

Certification is necessary so that production from cocoa farmers in South Sulawesi can be accepted by the industry at large. Funding for the program comes from Mars Incorporated, IDH (Sustainable Trade Initiative) of the Netherlands, and SECO (Swiss State Secretariat for Economic Affairs) of Switzerland.

## Good responses

Regent H. Andi Hatta Marakarma, MP in his speech gave a good response by saying that

the program is an answer to the needs of Luwu Timur which 80% of the population is cocoa farmer. Local government itself will provide a matching fund in the implementation of the program.

The Regent was sure that the program will later contribute to the welfare of Luwu Timur people.

The program will also support cocoa farmers who have not been trained cocoa cultivation, but who have the land, and are members of farmer groups in the region. Hopefully through farmer groups, farmers will be easier to obtain agricultural facilities including financial access from banks in order to increase cocoa production.

The program is also designed to increase the capacity of Field School for farmers, and improve cocoa production in South Sulawesi and Luwu Timur to 1,500 kg/ha/year, which previously only 400-600 kg/ha/year. (IPR)